

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KAAN

4

n
wisata

Perpustakaan.
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

**SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL
DAERAH KALIMANTAN TENGAH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1978/1979**

PERPUSTAKAAN.
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK *2066 & Hadrah*

TGL. *1 Maret 1984.*

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat mejangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-NAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibukti-

kan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Palangka Raya Kalimantan Tengah.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari:
 1. Drs. Anthel Dese
 2. Dium Rangin, BA
 3. J.I.D. Patianom, BA
 4. Teras Mihing, BA
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
 - Konsultan :
 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
 2. Dr. Astrid S. Susanto
 3. Abdurachman Surjomihardjo
 4. A.B. Lopian
 - Ketua : Sutrisno Kutoyo
 - Sekretaris : M. Soenjata Kartadarmadja
 - Anggota :
 1. Anhar Gonggong
 2. Mardanas Safwan
 3. Masjkuri
 4. Surachman
 5. Muchtaruddin Ibrahim
 6. Sri Sutjatiningsih
7. Editor : Sutrisno Kutoyo.
8. dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

**Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,**

Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
1. Tujuan Umum	1
2. Tujuan khusus	1
B. MASALAH	1
1. Masalah umum	1
2. Masalah khusus	1
C. RUANG LINGKUP	2
D. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PRO- SEDUR PENELITIAN	3
1. Arus kegiatan	3
2. Metode	4
E. HASIL AKHIR	4
BAB II. KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH PADA AKHIR ABAD KE – 19	5
A. PEMERINTAHAN	5
1. Struktur Organisasi/administrasi Peme- rintah Belanda di Kalimantan Tengah	5
2. Pemerintahan Tradisional-lokal Suku Dayak di Kalimantan Tengah	7
B. SOSIAL – BUDAYA	9
1. Bidang Pendidikan	9
2. Seni Budaya	12
3. Alam pikiran/kepercayaan	13
C. KEHIDUPAN EKONOMI	17
BAB III. KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH DARI TAHUN ± 1900 - 1928.	
A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELAN- DA DAN DESENTRALISASI DI KALIMAN- TAN TENGAH	23

B. KEGIATAN MASYARAKAT	24
C. INTERAKSI DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ ORGANISASI	26
1. Politik dan Sosial	26
2. Wanita	30
3. Agama	31
4. Pendidikan	33
5. Seni-Budaya	37
6. Kepemudaan dan Kepanduan	41
7. Pers	42
8. Koperasi	43
9. Organisasi Profesional	45
D. KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH SEKITAR PERANG DUNIA I (1914 - 1918) DAN PENDIRIAN VOLKSRAAD	46
E. PERJUANGAN DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH	47

BAB IV. KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH DARI TAHUN 1928 - 1942.

A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA PADA TAHUN ± 1930	49
1. Politik keras terhadap gerakan non- koperasi	49
2. Undang-Undang Sekolah Swasta (Wilde Scholen Ordonnantie)	51
B. DEPRESI EKONOMI DI KALIMANTAN TENGAH	52
C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI DI KALIMANTAN TENGAH	56
D. KEADAAN DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH MENJELANG KERUNTUHAN PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA DAN KEDATANGAN TENTARA JEPANG	58

1. Sikap Pemerintah Hindia Belanda terhadap rakyat di Kalimantan Tengah menjelang Perang Dunia II	58
2. Keadaan masyarakat	61
3. Sikap masyarakat terhadap Pemerintah Hindia Belanda	63
4. Keadaan Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan Tengah pada saat terakhir	64
E. KEDATANGAN PASUKAN PENDUDUKAN JEPANG	65
1. Propaganda Jepang yang terasa di Daerah	65
2. Waktu kedatangan pasukan Jepang	67
3. Sikap Jepang terhadap aparaturn Pemerintahan Hindia Belanda	69
4. Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia ..	70
5. Sikap bangsa Indonesia terhadap Jepang ..	71
BAB V. PENUTUP	73
DAFTAR KATA-KATA (GLOSARIUM)	74
PETA PROPINSI KALIMANTAN TENGAH	78
INDEKS	79
DAFTAR SUMBER	82
A. BUKU-BUKU	82
B. WAWANCARA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian dan pencatatan Sejarah dan Budaya yang dilakukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah bertujuan agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Mengumpulkan dan menyusun bahan sejarah daerah tentang zaman Kebangkitan Nasional di Daerah untuk melengkapi sejarah nasional dan memantapkan konsep-konsep yang relevan.

B. MASALAH

1. Masalah Umum

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat istiadat, geografi budaya dan folklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian, maupun masyarakat.

2. Masalah Khusus

Kebangkitan Nasional merupakan sebagian dari perjuangan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai kesejahteraan yang penting, karena dasar-dasar dari kenegaraan, dan kebudayaan Indonesia yang dimantapkan pada zaman itu (\pm 1900 – 1942).

Perjuangan kebangkitan nasional itu sendiri terjadi di seluruh Indonesia termasuk di daerah-daerah dengan berbagai corak dan ragamnya, karena itu diperlukan penelitian tentang sejarah zaman kebangkitan nasional di daerah-daerah secara lebih luas dan terperinci untuk lebih mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai zaman-zaman sesudahnya, yaitu: zaman pendudukan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Selanjutnya pengetahuan luas dan terperinci tentang zaman kebangkitan nasional di daerah-daerah akan menunjang penyusunan sejarah nasional,

terutama periode 1900 – 1942 secara lebih lengkap.

C. RUANG LINGKUP

Usaha penelitian dan pencatatan tematis tentang sejarah daerah ini dipusatkan pada tema Zaman Kebangkitan Nasional di Daerah yang terjadi dalam kurun waktu antara ± 1900 – 1942 meliputi segi-segi kehidupan pemerintahan, kenegaraan, masyarakat, ekonomi, seni budaya, dan agama/kepercayaan.

Secara terperinci usaha penelitian dan pencatatan ini melingkupi:

1. Keadaan di daerah pada akhir abad ke-19, yang mencakup keadaan pemerintahan, sosial-budaya dan kehidupan ekonomi.
2. Keadaan di daerah dari tahun ± 1900 – 1928, yang mencakup masalah pengaruh politik kolonial Belanda dan desentralisasi di daerah, kegiatan masyarakat yang relevan dengan atau pun yang merupakan embrio dari proses zaman kebangkitan nasional di daerah, interaksi di daerah dengan kegiatan partai/organisasi, antara lain politik, sosial, wanita, agama, pendidikan, seni budaya, kepemudaan dan kepanduan, pers, koperasi, organisasi profesional.

Di samping masalah-masalah tersebut, juga digarap masalah-masalah yang bertalian dengan keadaan di daerah sekitar Perang Dunia I (1914 – 1918) dan pendirian *Volksraad*. Dalam hubungan ini diteliti sikap Pemerintah Hindia Belanda, hubungan dengan *Volksraad* yang mewakili Daerah, Dewan-Dewan atau *Raad* yang berdiri di daerah.

Perjuangan di daerah diteliti dan dicatat sepanjang bertalian dengan interaksi dengan pemogokan di sekitar tahun 1923, interaksi dengan pemberontakan tahun 1926/1927, sikap masyarakat terhadap asas non-koperasi dan koperasi terhadap pemerintah Hindia Belanda, interaksi dengan Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Kebangsaan Indonesia (PPPKI), interaksi dengan Sumpah Pemuda dan kegiatan masyarakat dalam berbagai kehidupan: ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, agama, pers di daerah.

Keadaan di daerah dari tahun 1928 – 1942 mencakup masalah pengaruh politik pemerintah Hindia Belanda pada ±

1930, depresi ekonomi di daerah, interaksi dengan kegiatan partai/organisasi, keadaan di daerah menjelang keruntuhan pemerintahan Hindia Belanda dan kedatangan tentara Jepang.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

1. Arus Kegiatan

Dalam melaksanakan tugas penelitian dan pencatatan sejarah daerah ini diikuti arus kegiatan sebagai berikut:

Mula-mula dibentuk organisasi peneliti. Organisasi ini semula diharapkan dapat terdiri dari unsur Perguruan Tinggi dan unsur kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Tengah. Namun akhirnya hanya bisa diperoleh tenaga dari lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K, saja.

Organisasi Peneliti ini terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris dan dua orang anggota.

Setelah organisasi peneliti terbentuk Pemimpin P3KD Kalimantan Tengah menyerahkan Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. Dengan diterimanya bahan-bahan tersebut lalu dilakukan usaha mempelajari Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan.

Di samping itu pemimpin P3KD Kalimantan Tengah juga memberikan petunjuk dan pengarahan yang kemudian dimantapkan lagi oleh penataran penelitian daerah oleh Team Penatar dari P3KD Pusat. Setelah selesai penataran dan tujuan penelitian dan pencatatan telah diketahui dan dikuasai, maka dilakukanlah usaha mengidentifikasi kategori data. Dalam mengidentifikasi sumber data kemudian diketahui bahwa ada sumber data yang berada di luar daerah. Karena itu diputuskan untuk menghubungi sumber data di luar daerah sampai di Banjarmasin saja karena untuk bisa mendapatkan sumber data di Jakarta ditemui beberapa hambatan.

Selanjutnya setelah sumber-sumber data berhasil di identifikasikan menyusun usaha mengidentifikasi responden. Dibuatlah daftar calon responden lengkap dengan alamat terakhir masing-masing yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang mengetahui di Palangka Raya.

Tindakan berikutnya adalah menyusun instrumen penelitian

berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini memuat pokok-pokok pertanyaan yang harus diajukan kepada responden tertentu, sehingga tidak dimiliki pedoman wawancara yang seragam.

Dengan berbekalan pedoman wawancara tersebut mulailah dilakukan pengumpulan data. Sepulangnya dari pengumpulan data di lapangan segera dilakukan pengorganisasian data. Setelah itu langkah berikutnya adalah menganalisa data untuk akhirnya mulai dengan menulis draft laporan.

2. Metode

Penelitian dan pencatatan sejarah daerah ini dilaksanakan dengan metode wawancara dan metode penelitian dokumenter. Dalam menganalisa diikuti metode deskriptip, dan metode komparatif.

E. HASIL AKHIR

Naskah ini aslinya dikerjakan oleh Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) di Daerah menurut Cakupan Tugas (*Terms of Reference*) yang sudah dipersiapkan di P3KD Pusat. Terhadap naskah ini kemudian diadakan penelitian dan penyempurnaan, baik oleh Tim Daerah, Tim Pusat maupun para Konsultan di Jakarta.

Selanjutnya dilakukan editing dengan memperhatikan tiga hal, yaitu: Segi bahan, segi pendekatan/penyajian dan segi bahasa. Pada segi bahan sejauh mungkin dipegang hasil penelitian dan penyempurnaan; pada segi pendekatan/penyajian dipedomani asas regiosentrisme; dan pada segi bahasa di titik beratkan pada masalah susunan kalimat, istilah dan ejaan.

Naskah ini secara keseluruhan sudah memenuhi apa yang diinginkan oleh cakupan tugas dan hendaknya dinilai sebagai usaha perintisan.

BAB II

KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH PADA AKHIR ABAD KE-19

A. PEMERINTAHAN

1. Struktur Organisasi/Administrasi Pemerintahan Belanda di Kalimantan Tengah.

Pusat kekuasaan politik dan pemerintah Belanda di Kalimantan pada akhir abad ke-19 adalah Banjarmasin. Dalam keadaan yang sedemikian jelaslah bahwa daerah yang sekarang disebut Kalimantan Tengah pada masa itu dikendalikan oleh administrasi pemerintah Belanda yang berpusat di Banjarmasin. Sekitar 50 tahun lamanya setelah Perang Banjarmasin meletus yang dipimpin oleh Pangeran Hidayat dalam usaha menghancurkan kekuatan Belanda di Banjarmasin, barulah secara militer daerah Kalimantan Tengah dapat dikuasai. Banyak kampung yang diratakan dengan tanah oleh Belanda dengan cara dibakar. Tindakan Belanda ini sangat menakutkan rakyat sehingga banyak kampung di sepanjang tepi sungai besar di Kalimantan ditinggalkan oleh penghuninya dan mereka mengungsi dengan menduduki anak-anak sungai yang kecil. Di lembah sungai yang kecil inilah mereka mulai berladang dan membuat pemukiman baru untuk sementara. Di samping itu hal yang sangat mengganggu ketentraman penduduk Kalimantan Tengah, ialah adanya perompakan yang datang mengganas melanda kampung di sepanjang sungai. Perompakan ini juga sangat kejam yakni merampas harta benda, bahan makanan milik penduduk bahkan juga membakar kampung dan membunuh penduduk yang tidak berdosa. Istilah khusus dikalangan rakyat Kalimantan Tengah untuk menamakan perompak (bajak laut) adalah "Asang". Situasi yang seperti inilah yang dihadapi oleh Belanda yakni keadaan keamanan yang belum mantap akibat rakyat di Kalimantan Tengah belum rela menyerah begitu saja terhadap Belanda dan sekaligus juga Belanda menghadapi serangan-serangan dari bajak laut ini.

Dengan menggunakan tenaga-tenaga daerah yang sudah ditaklukkan sebagai Perantara Belanda dengan penduduk pribumi agar kembali dari persembunyian/pengungsian ke kampung-kampung tepi sungai yang ditinggalkan, dengan jaminan

bahwa Belanda tidak akan membakar kampung halaman mereka serta akan membantu melawan serangan bajak laut.

Bagi daerah-daerah rawan, di mana dirasakan oleh Belanda sebagai daerah yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan perlawanan, maka Belanda menempatkan pasukan yang cukup banyak, umpamanya sejak tahun 1870 Belanda menempatkan pasukannya di Puruk Cahu yang bertempat di Hulu Sungai Barito. Puruk Cahu merupakan satu kota kecil di jantung Kalimantan, di mana dari sana dapat dicapai daerah-daerah di bagian hulu-hulu sungai Kapuas, sungai Kahayan, sungai Katingan, sungai Mentaya dan juga hulu sungai Mahakam. Hal tersebut tentulah dimaksudkan untuk sewaktu-waktu dapat digerakkan untuk memukul perlawanan yang mungkin terjadi di sepanjang sungai-sungai tersebut. Penguasa militer di daerah rawan tersebut yang dalam bahasa menurut ucapan rakyat Kalimantan Tengah adalah *sahebar*, yang dalam bahasa Belanda adalah *Gezaghebber*.

Pada akhir abad ke-19 daerah Kalimantan Tengah dalam struktur Pemerintah Kolonial Belanda termasuk Keresidenan Kalimantan Selatan. Kalimantan Tengah pada masa itu terdiri atas satu *Afdeeling* yang disebut *Afdeeling* Kapuas Barito, dan satu daerah swapraja yang disebut Kesultanan Kotawaringin. Pembagian atas wilayah yang lebih kecil lagi berpedoman pada pola aliran sungai yang mengalir di Kalimantan Tengah.

Hal tersebut terjadi karena perkampungan atau pemukiman di daerah Kalimantan Tengah pada umumnya terletak di tepi sungai. Maka terdapatlah pada *Afdeeling* Kapuas — Barito atau *Afdeeling* Dayak Besar ada 6 *Onderafdeeling* yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kontrolir. Untuk Kesultanan Kotawaringin yang masih diperkenankan meneruskan tradisinya, sebagai wakil Pemerintah Belanda maka di sana ditempatkan seorang Kontrolur. Kota Kuala Kapuas sendiri di samping sebagai ibu Kota *Onderafdeeling* juga merupakan ibu kota *Afdeeling* Kapuas Barito dengan Kepala Pemerintahannya adalah seorang Asisten Residen.

Dalam pelaksanaan tugas pemerintahan ke tingkat terbawah melewati/melalui pemerintahan tradisional setempat, sehingga praktis personil Belanda hanya mencapai *onderafdeeling* saja, sehingga dalam batas-batas sepanjang belum membahayakan kelangsungan kehidupan Pemerintah Belanda, maka Belanda menggunakan tokoh-tokoh pemerintahan tradisional lokal

untuk pengurusan pemungutan pajak dan mengumpulkan rakyat untuk kerja/rodi membuat jalan raya dan terusan. Dengan demikian Belanda tidak mengganggu atau melarang berlangsung terus adanya semacam pemerintahan tradisional lokal, karena Belanda memandang jalur ini masih bisa menguntungkan pemerintah Belanda. Hal tersebut dapat dipahami karena dengan menggunakan wibawa tokoh pemimpin tradisional lokal, rakyat akan selalu rela dan patuh melaksanakan perintah dari pemimpin;

2. Pemerintahan Tradisiomal—Lokal Suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Seperti telah disinggung serba sedikit dalam uraian di atas; penetrasi pemerintahan Belanda di daerah Kalimantan Tengah merembes sampai tingkat terbawah adalah melewati jalur tradisional lokal, sehingga dalam prakteknya tidak ditemukan suatu pemerintahan kembar. Pada dasarnya setiap aliran sungai merupakan satu kesatuan kelompok, yang masing-masing mempunyai rasa kebanggaan tersendiri terhadap aliran sungainya, sehingga ada kecenderungan untuk memperkenalkan identitasnya dengan menyebut sungainya, sehingga terjadilah sebuah kelompok seperti orang Kahayan, orang Kapuas, orang Barito, orang Katingan, orang Mentaya, orang Pembuang, orang Lamandau, orang Mendawai, orang Arut dan orang Jelai. Kendati pun terbagi-bagi oleh aliran sungai namun kelompok-kelompok ini dapat saling berkomunikasi dengan adanya bahasa Dayak Ngaju yang pada umumnya dapat dipahami oleh semua kelompok aliran sungai ini; jadi merupakan *lingua franca* bagi Kalimantan Tengah.

Pada dasarnya setiap aliran sungai terdapat beberapa orang Demang (Kepala Adat) yang mengepalai beberapa kampung/desa di sepanjang sungai tersebut. Wilayah yang menjadi tanggung jawab seorang Demang atau kepala Adat tersebut disebut *Kedemangan*. Jabatan Demang atau adat ini bersifat diwariskan, khusus untuk laki-laki. Hal ini dapat dipahami karena jabatan ini dipegang oleh seseorang yang memahami seluk beluk adat istiadat yang dianut atau terwaris secara turun-temurun, di samping ukuran kesadaran, kekayaan, kharisma dan tingginya memiliki kemampuan religius-magis.

Setiap kampung ada Kepala Kampung yang dipilih oleh penduduk kampung dengan dasar-dasar kecerdasan, keberanian, dalamnya pengetahuan tentang adat-istiadat serta kejujuran.

Tugasnya cukup berat, di samping menguasai pengetahuan tentang adat istiadat yang terpelihara secara turun-temurun dari generasi ke generasi, harus menjaga dan memelihara keseimbangan/kemurnian kosmos, jangan sampai diganggu oleh tingkah laku dan tindakan masyarakat atau perseorangan dari penduduk kampung.

Jadi kepala kampung haruslah berwibawa, disegani dan tentunya pandai/fasih berbicara dalam menasihati setiap mereka yang melanggar adat atau mengganggu keseimbangan kosmos. Ada kecenderungan bahwa setiap Kepala Kampung atau dalam bahasa daerah Suku Dayak Kalimantan Tengah *Pambakal*, sering merupakan jabatan yang diwariskan kepada keturunannya. Jabatan *Pambakal* umumnya di Daerah Kalimantan Tengah, adalah jabatan yang dipangku secara sukarela, karena *Pambakal* (Kepala Kampung) tidak diberi gaji oleh kampungnya. Karena itulah kalau ada urusan *Pambakal* yang sudah tua untuk mewariskan jabatan tersebut kepada putranya tidak ada penduduk yang merasa keberatan atau protes.

Sejak administrasi pemerintahan Kolonial Belanda menyentuh pola pemerintahan tradisional lokal, maka jabatan Kepala Kampung atau *Pambakal* ini, merupakan petugas depan yang digunakan untuk menjembatani tugas-tugas yang dipaksakan oleh pemerintah Kolonial Belanda kepada rakyat yang dijajah. Dalam hubungan ini baik kepala Demang maupun Kepala *Pambakal* berhubung dengan tugas tersebut diberi imbalan sekedar-nya dari bagian uang pajak yang dipungut dari rakyat yang dijajah. Uang imbalan ini harus diterima oleh Demang dan *Pambakal*, dari penguasa Pemerintahan Kolonial Belanda, sebab kalau tidak diterima dianggap sebagai perlawanan/pembangkangan, yang harus dihukum/masuk penjara. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pelaksanaan tugas tersebut bukanlah hal yang diterima dengan suka rela dari si penjajah, tetapi dilakukan karena di bawah tekanan penguasa Belanda, dalam hal ini ancaman yang datangnya dari penguasa militer Belanda yang berusaha menegakkan kewajiban pemerintah Belanda dengan jalan dan cara yang bagaimana pun juga harus ditempuh oleh penguasa Pemerintahan Kolonial Belanda pada waktu itu di daerah Kalimantan Tengah.

B. SOSIAL BUDAYA

1. Bidang Pendidikan

Pada mulanya tentu peranan keluarga yang menangani seluruh pendidikan anak-anak. Artinya ayah dan ibu yang melatih membiasakan putra-putrinya dalam berbagai tugas pekerjaan di lingkungan keluarga. Di samping putra putrinya dididik dalam hal-hal yang mengenai kehidupan sehari-hari juga dididik wataknya dengan mendengar cerita-certita yang bersifat didaktis oleh orang tuanya untuk pembentukan watak yang baik, latihan rasa keindahan dengan mendengarkan alat-alat musik daerah serta pembuatan segala alat rumah tangga sebagai keluarga petani. Untuk itu semua, seorang anak sejak muda sudah dilatih dan dibiasakan mengenal pengertian-pengertian apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tabu dikerjakan. Suku Dayak Kalimantan Tengah belum mempunyai huruf, untuk dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dalam bentuk tulisan. Begitu pula halnya dengan belum memiliki sistem angka, sebagai alat untuk mengatakan lambang hitungan.

Pada waktu Islam berkembang di pesisir selatan Kalimantan Tengah penduduk diperkenalkan kepada angka dan huruf Arab. Namun sampai akhir abad ke-19 misionaris Jerman masuk daerah Kalimantan Tengah, setelah meminta izin yang cukup lama dan sulit dengan pusat pemerintahan Hindia Belanda di Batavia. Tentu saja pada tingkatan permulaan para misionaris Jerman ini mengalami kesulitan dalam pendekatannya dengan suku Dayak di Kalimantan Tengah, yakni di samping berbeda dalam bahasa juga berbeda adat-istiadat atau dengan perkataan lain berbeda latar belakang budaya. Untuk keperluan pendekatan dengan suku Dayak di Kalimantan Tengah ini, maka para misionaris Jerman ini belajar bahasa suku Dayak di Kalimantan tengah, yakni bahasa Dayak Ngaju yang merupakan *lingua franca* bagi Kalimantan Tengah. Dan di samping itu juga belajar bahasa suku Dayak yang lainnya yang sebagian besar juga dipergunakan antara lain bahasa Dayak Ut Danum dan sebagainya. Untuk pusat aktivitas kaum misionaris di Kalimantan tampaknya mereka memilih kota Banjarmasin. Kemudian dari Banjarmasin para misionaris ini mendirikan cabang kegiatannya di beberapa desa di daerah Kalimantan Tengah. Ketika perang Banjarmasin meletus dengan maksud mengusir dan mengancurkan kekuasaan

Belanda dari Banjarmasin, di mana perlawanan menjalar pula ke daerah pedalaman Kalimantan Tengah, disebabkan oleh persamaan kulit putih yakni orang Eropa, tanpa diketahui perbedaan bahasa dan kewarga-negaraannya, dalam situasi perang yang ingin melenyapkan penjajahan, maka tak terkecuali para misionaris menjadi sasaran yang dilawan; Dalam situasi perang ini empat orang misionaris Jerman terbunuh. Pada setiap cabang di mana tinggal seorang misionaris (pendeta) maka di situ diadakan "sekolah" atau semacam kursus pada membaca, menulis dan berhitung dalam huruf dan angka latihan. Sekolah dilakukan pada malam hari, secara sukarela. Pelaksanaan pelajaran pada waktu malam hari ini, disebabkan pada umumnya anak-anak suku Dayak ini adanya anak kaum tani, yang pada siang hari tenaganya digunakan oleh orang tuanya, untuk membantu mereka berladang. Hal tersebut dikemukakan oleh F. Ukur sebagai berikut:

"Dalam tahap mula-mula, umumnya sekolah itu diadakan di waktu malam hari, karena umumnya semua anak Dayak sejak kecilnya sudah ikut orang tuanya bekerja di hutan atau di ladang."¹⁾

Semua bahan pelajaran tersebut di atas disajikan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Ngaju. Untuk lebih cepat mempelajari bahasa Dayak Ngaju serta memudahkan bagi misionaris menyampaikan pelajaran dalam bahasa daerah Dayak Ngaju maka disusunlah oleh pendeta Hardelan dan Bocker Kamus Bahasa Dayak Ngaju—Jerman dan buku pelajaran membaca yaitu Buku A.B.C. Dengan demikian jelaslah bahwa jumlah anak yang dapat mengikuti sekolah pada malam hari itu sangat terbatas sekali jumlahnya, yaitu umumnya anak-anak di sekitar kediaman para misionaris. Tempat melangsungkan pelajaran diadakan di rumah para misionaris itu juga, sehingga sampai akhir abad ke-19 pendidikan yang dilakukan oleh misionaris Jerman ini belum mampu menyentuh seluruh desa-desa yang ada di pedalaman Kalimantan. Di samping faktor tenaga pengajar yang masih kurang, juga faktor hubungan yang masih terbatas pada penggunaan perahu

1). Fridolin Ukur, *Tantang - djawa Suku Dayak*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971, halaman 147.

dayung yang dihadapkan pada riam-riam yang sangat deras arusnya serta berbahaya untuk dilalui pada bagian hulu-hulu dari sungai-sungai di Kalimantan Tengah. Maka dengan demikian terjadilah penumpukan pelaksanaan persekolahan di waktu itu hanya bagian muara sungai, dan akibatnya anak-anak daerah muara sungai inilah yang mula-mula terdidik. Kendati pun pada permulaannya tujuan pendidikan yang dilakukan oleh kaum misionaris tersebut belum nampak dengan pasti tetapi hanya sekedar anak didik untuk bisa menulis, membaca dan berhitung saja, yang kemudian ternyata "lulus" sekolah-sekolah tersebut digunakan juga sebagai tenaga pengajar atau guru bagi desa lain, dan mereka inilah yang rata-rata muncul menjadi pemimpin desa, bahkan juga dapat diterima dalam hubungannya menjadi pegawai rendah dalam sistem administrasi pemerintahan penjajahan Belanda yang semakin terkendali di wilayah Kalimantan Tengah. Dari pihak misionaris tampaknya belum ada rancana untuk mengangkat seseorang "lulusan" dari sekolah yang mereka dirikan untuk menjadi pegawai gereja misalnya. Kaum misionaris lebih mengutamakan kepada adanya suku Dayak Kalimantan Tengah ini yang sekedar dapat menulis membaca dan berhitung daripada masih dalam keadaan buta-huruf. Pemerintah Kolonial Belanda memang sengaja dalam bidang pendidikan ini ditelantarkannya, sebab titik berat perhatian pada waktu itu adalah bagaimana jalan dan cara untuk menegakkan kewibawaan dan berjalannya roda administrasi pemerintahan Belanda di Kalimantan Tengah dengan aman tanpa gangguan keamanan. Karena itulah pada tahap permulaan Zending Kristen bekerja di Kalimantan Tengah adalah garapannya di bidang pendidikan ini di mana pemerintah Belanda belum menggarapnya. Sesuai dengan kebutuhan perkembangan pemerintah Belanda yang memerlukan tenaga untuk dijadikan pegawai rendah di lingkungan administrasi pemerintahan Belanda, maka sebagian besar lulusan dari sekolah-sekolah yang sederhana tersebut diterima menjadi pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Dengan demikian sentuhan budaya Barat pada akhir abad ke-19 terhadap kebudayaan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, telah memungkinkan beberapa orang dari masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah yang telah menerima pendidikan Barat tersebut ikut belajar cara-cara mengatur pemerintahan menurut konsep Belanda. Kendati pun telah diterima bertugas/bekerja dalam tata

susunan administrasi pemerintahan kolonial Belanda seperti yang penulis kemukakan bahwa penduduk pribumi yang menjadi pegawai tersebut hanya untuk menjembatani perintah penguasa Belanda terhadap penduduk pribumi. Penghargaan terhadap pribumi yang menjadi pegawai tetap ada garis pemisah antara pribumi dengan kaum kolonial. Hal ini terjadi karena pihak penguasa Belanda masih mencurigai penguasa pribumi yang bukan sebagai *partner* yang setia, tetapi mungkin sekali, akan menjadi pemimpin membalik untuk menentang Belanda. Tidakkah mengherankan bahwa masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah lambat sekali dijangkau oleh pendidikan Barat karena enggan nya pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang dibiayai oleh pemerintah Belanda, tetapi lebih membiarkan daerah Kalimantan Tengah ini memperoleh pendidikan dari Zending suatu usaha swasta dari misionaris Jerman. Pemerintah Belanda hanya sekedar memberi subsidi kepada usaha swasta Zending Jerman ini, namun bantuan ini pun sangat terbatas pula. Di samping itu daerah Kalimantan Tengah pada akhir abad ke-19 belum ditemukan oleh Belanda bahan tambang yang menguntungkan, hanya terbatas pada hasil hutan. Daerah ini bukan daerah ideal untuk dijadikan daerah pertanian, sebab tanahnya rawa-rawa dan tanahnya tidak dipengaruhi oleh vulkanisme. Mungkin hal inilah sebabnya Belanda belum berminat untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah Belanda karena dipandang kurang produktif, sehingga kurang menguntungkan bagi kolonial Belanda.

2. Seni Budaya

Kalimantan Tengah memiliki hutan rimba tropis yang lebat dan dilalui oleh garis katulistiwa. Alam yang memberi tantangan yang berat dengan memiliki sungai-sungai yang lebar dan deras arusnya, dan di bagian udiknya sungai-sungai semuanya mempunyai banyak riam, tetapi telah diberi jawaban oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah sesuai dengan tingkat kemampuan teknologi yang telah mereka miliki. Pada umumnya seni budaya yang dihasilkan oleh masyarakat suku Dayak, lebih banyak tali temalnya dengan adat istiadat, tradisi serta kepercayaan suku. Di samping itu hasil seni yang dihasilkan untuk keperluan kehidupan sehari-hari yang pertaniannya dengan sistem ladang bakar. Hasil karya seni pada umumnya telah memiliki

rasa keindahan yang baik, seperti seni suara, seni pahat, seni lukis, seni tari, seni bangunan dan sebagainya.

Pada akhir abad ke-19 sistem pembangunan rumah besar yang disebut *Batang* berangsur-angsur ditinggalkan, rata-rata membangun rumah sendiri cukup untuk satu keluarga saja, tetapi masih dibangun di atas tiang (rumah panggung) yang terbuat dari kayu. Membangun rumah sendiri lebih memberikan kepada masing-masing kepala keluarga untuk bertanggung jawab kepada kehidupan rumah tangganya. Kendati pun sudah memiliki rumah sendiri, namun sifat gotong-royong, saling menolong masih terus dipelihara dalam masyarakat suku Dayak.

Seni anyaman terutama dari rotan yang terkenal adalah tikar yang anyaman memperlihatkan bermacam-macam ragam hias seperti spiral, hewan-hewan, pohon hayat atau *batang garing*. Di samping tikar, banyak juga anyaman yang lain seperti membuat bakul tempat mengumpulkan padi yang sedang dituai, dan pasuk *basilip* yakni sejenis bakul yang dihias, membuat topi rotan dan lain-lain. Hasil pahatan yang selalu ditujukan kepada kehidupan sesudah manusia mati, seperti kita saksikan pada rumah-rumah tulang manusia yang sudah mati atau terkenal dengan sebutan *sandung* menunjukkan suatu hasil seni yang cukup tinggi. Patung-patung manusia yang didirikan dekat sandung sudah menunjukkan adanya gerak yang menggambarkan curahan perasaan si pematung yang merupakan patung perwujudan dan patung penjaga/pemelihara/pelindung rumah tulang tersebut. Dalam segi seni tari hingga pada akhir abad ke-19 adalah untuk tujuan kepercayaan yakni tarian ritual atau tarian magis yang hanya ditarikan pada upacara-upacara tertentu sehubungan dengan konsep kepercayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah, umpamanya tari "Manganjan" yang dari dulu irama bunyi-bunyian yang mengiringinya tetap sama begitu juga gerak-gerak tariannya tetap saja, yang ditarikan pada upacara *Tiwah*.

Pada peti-peti mayat yang bentuknya mirip perahu sering diberi lukisan-lukisan yang pada umumnya menggambarkan peri kehidupan si mati semasa hidupnya dan "gambaran kepercayaan" bagi si mati di alam baqa.

3. Alam pikiran/kepercayaan

Seperti yang sudah kami jelaskan di bagian terdahulu bahwa alam Kalimantan Tengah penuh dengan hutan rimba yang me-

lebat serta sungai yang lebar, dalam dan deras arusnya serta memiliki riam yang dahsyat, membuat penghuninya memandangi keadaan alam hutan rimba tropis yang lebat dengan hidup beberapa jenis hewan yang ganas dan berbahaya selalu mengancam kehidupan manusia. Kehidupan masyarakat berpola pada aliran sungai yang mempunyai peristilahan tersendiri yang terlihat dan terdengar dalam hubungan kehidupan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Isolasi yang dibuat oleh alam seperti adanya jeram-jeram yang berbahaya, menyebabkan pengaruh yang datang dari luar agak lambat menyentuh daerah pedalaman Kalimantan Tengah. Pada akhir abad ke-19 agama Islam dan Kristen sudah berkembang di Kalimantan Tengah, tetapi masih terlalu sedikit menyentuh daerah pedalaman sebagai akibat rintangan alam yang tetap berupa jeram-jeram yang berbahaya. Kedua agama tersebut lebih banyak berkembang pada kota-kota dekat pantai, sebagai akibat hubungan yang baik di daerah muara.

Daerah pedalaman pada umumnya lebih banyak meneruskan tata cara kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hutan rimba yang dahsyat serta riam-riam atau jeram yang berbahaya, membuat perasaan seseorang menjadi *giris* dan takut kepada sesuatu pemilik/penjaga kelebatan hutan dan jeram-jeram yang berbahaya tersebut. Karena itu di tempat-tempat tertentu ada rumah pemujaan kepada penjaga hutan, gunung, lekukan sungai dan jeram-jeram yang dahsyat. Secara berkala pada rumah pemujaan tersebut ditaruh sesajian bagi pemilik/penjaga hutan, gunung, lekukan sungai dan jeram tersebut yang pada umumnya setelah selesai menuai padi di ladang. Sesaji yang diberikan biasanya berupa nasi sedikit, bermacam-macam daging hewan sedikit dan bermacam-macam kue khas untuk sesaji yang terbuat dari tepung beras dan diberi warna warni serta dimasak dengan cara dikukus. Sejalan dengan kepercayaan yang sedemikian ada hutan yang dianggap angker tidak boleh dijadikan tempat untuk berladang atau ditebang pohon-pohonnya sebab kalau ditebang atau dirusak daerah tersebut tentu akan mendatangkan malapetaka bagi yang berani menebangnya. Kepercayaan akan adanya penjaga/penunggu suatu tempat telah memberikan kemungkinan daerah hutan tetap utuh/lestari, sehingga kepercayaan telah memberikan perlindungan terhadap alam dan keseimbangan ekologis tidak terganggu.

Begitu pula dengan hewan-hewan hutan tertentu tidak boleh diburu atau dibunuh dan ditangkap sekehendak hati, karena dipandang bahwa hewan tersebut ada yang punya, kalau toh mau diambil atau diburu haruslah minta izin kepada yang punya dengan cara memberikan sesajian kepada yang punya dan harus mengemukakan dalam mengiringi sesajian tersebut hewan apa yang ingin diperoleh dan berapa banyaknya yang diinginkan. Tampaklah pula di sini bahwa kepercayaan telah mengatur dengan tegas untuk melindungi hewan-hewan dari kemusnahannya.

Peranan *pali* atau tabu sangat penting, karena *pali* membatasi keinginan dan kepentingan seseorang. *Pali* itu sebenarnya adalah larangan yang ditaati oleh setiap orang, karena kalau dilanggar dapat membuat diri celaka, keluarga celaka dan masyarakat celaka.

Pelanggaran terhadap *pali* hanya dapat diperbaiki atau dinetralkan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan petunjuk/ketentuan dan keputusan orang tua yang ahli dalam kepercayaan asli suku Dayak. Dalam kehidupan sehari-hari penerapan pengertian *pali* terdapat pada pantang memakan jenis hewan, ikan dan tumbuh-tumbuhan tertentu. Biasanya jenis *pali* (tabu) semacam ini kalau dilanggar hanya berakibat pada pribadi yang bersangkutan saja. Jenis *pali* yang lebih berat ialah jenis *pali* yang kalau dilanggar mengakibatkan sial dan malapetaka bagi orang banyak. Sial dan malapetaka di sini dapat merupakan banjir besar yang merusak padi ladang dengan akibat panen rusak, penyakit menular yang banyak menimbulkan banyak kematian. Karena *pali* ini sifatnya berat maka ia dapat merem setiap orang untuk berbuat melanggar *pali* tersebut. *Pali* dapat diperhatikan untuk memelihara keseimbangan dan keserasian kosmos. Setiap orang akan selalu melihat tanggung-jawabnya adalah bagian dari tanggung jawab bersama, yaitu mematuhi adanya *pali* (tabu) tersebut dalam rangka memelihara/menjaga bersama yang harmonis. Keterikatan dalam hubungan kehidupan suku akan selalu tampak dalam rasa solidaritas terhadap yang satu dengan yang lainnya dan kebanggaan yang luar biasa kalau dapat menolong orang lain yang memang memerlukan pertolongan.

Adanya kepercayaan terhadap para arwah nenek moyang yang masih mengawasi keturunannya/anak cucunya adalah menunjukkan akibat kehidupan yang berporoskan kebersamaan,

sehingga tulang belulang mereka yang sudah mati harus dikumpulkan di suatu tempat. Karena itu pada waktu diadakan ritus kepercayaan asli mengumpulkan tulang-tulang tersebut, setiap yang merasa keturunan yang bersangkutan harus hadir dan dengan suka rela memikul bagian biaya yang dikeluarkan sebagai akibat ritus tersebut. Bahwa adanya suatu kehidupan lain bagi jiwa manusia di alam lain setelah manusia mati, sudah ada dalam kepercayaan asli masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Tempat jiwa bagi orang yang mati di alam lain tersebut *Lewu Tatau dia rumpang tulang, habaras bulau habusung hintan* artinya dalam terjemahan bebas adalah negara yang kaya raya di mana jasad/tulang manusia tidak lagi sirna, di sana terdapat berlimpah emas dan intan. Dalam kepercayaan ini dapat dikemukakan bahwa setiap orang akan bisa sampai ke Lewu Tatau tersebut asalkan selama hidupnya seseorang itu selalu memperhatikan semua ajaran yang terkandung dalam kepercayaan asli itu dan sesudah meninggalnya, keluarganya menggenapi segala rukun yang sudah ditetapkan untuk upacara kematian. Tampaknya seolah-olah dalam penyelesaian upacara kematian itu banyak mengeluarkan biaya sehingga timbul anggapan suatu pemborosan, namun sebenarnya tidak seberapa karena dipikul bersama oleh sanak keluarganya si mati. Biasanya biaya upacara kematian tersebut, telah disediakan oleh orang yang meninggal semasa hidupnya, sehingga sanak keluarganya hanya sekedar menambah sedikit-sedikit. Dari segi lain dengan menggunakan harta benda peninggalan si mati, berarti menjauhkan sifat berebut warisan, yang kadang-kadang bisa menimbulkan perpecahan antar keluarga akibatnya. Habisnya harta benda si mati untuk upacara tersebut, anak cucunya puas dan mereka tidak akan cekcok lagi. Bagi keluarga selesainya upacara kematian bagi si mati misalnya orang tuanya, maka rasa penghormatan dan bukti kepada orang tua sudah sempurna. Menjadi kepercayaan pula bahwa penghormatan dan pengorbanan yang bagaimana pun juga untuk penyelesaian upacara kematian orang tua, akan nanti dibalas berlipat ganda tambahnya di hari-hari mendatang. Pandangan ini adalah pandangan optimisme suatu jangkauan fikiran akan hari depan yang lebih cerah dan lebih baik bahkan akhir dari kematian sampai kepada Lewu Tatau pula.

Kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah tidak pernah dimanifestasikan dalam bentuk bangunan

besar yang monumental sifatnya dan tahan lama agar bisa disaksikan oleh generasi-generasi berikutnya, tidak pernah kita temui. Bangunan *sandung* tempat tulang hanya merupakan bangunan kecil yang mungkin sekali tipe semacam ini tidak akan kita jumpai di daerah lain bahkan juga di negara lain. Tidak adanya bangunan besar yang monumental sifatnya tersebut bukanlah karena masyarakat suku ini tidak mampu membuatnya, tetapi yang dipentingkan tempat kepercayaan yaitu adalah orangnya, jadi sentralnya adalah manusianya, bukan pada bangunannya. Setiap orang mampu berhubungan dengan yang dipercayainya melalui ritus kepercayaan yang sudah ditetapkan secara turun temurun dan bisa dilaksanakan di mana pun tempatnya.

Di samping itu ada pula kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan yaitu kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini bisa menolong dalam kehidupan manusia. Kekuatan gaib ini dapat diatur/diperintahkan oleh manusia juga. Karena itu dipercayai pula adanya orang yang kebal, sakti dan keanekaan lainnya. Bentuk tempat penimbunan kekuatan gaib sakti dan lainnya sebagainya terdapat pada apa yang disebut dengan jimat, besi kuning, *picis* — *memang*, mandau dan guci serta mentera-mentera.

Bagi seseorang yang lemah jiwa maupun semangatnya ia akan mudah dilanda oleh kekuatan gaib (magis) tersebut dan selalu sakit-sakit saja. Dalam hal ini orang yang lemah semangatnya tersebut dapat ditambah semangatnya dengan perantara seorang dukun atau pawang. Di samping itu dipercayai pula adanya kekuatan gaib yang dapat diperintahkan untuk dapat menyakiti orang lain (magi-hitam) namun dipercayai pula bahwa hal tersebut dapat ditangkis dengan cara orang-seorang menambal terus kekuatan magi yang ada pada dirinya.

C. KEHIDUPAN EKONOMI

Daerah Kalimantan Tengah sampai dengan akhir abad ke-19 masih termasuk daerah yang terisolasi. Jalan yang digunakan hanyalah melewati sungai dengan sarana pengangkutan sebagai terbesar menggunakan perahu dayung. Dengan menggunakan perahu dayung ini perjalanan memudiki sungai ini memakan waktu berminggu-minggu. Perahu dayung ini tidak mampu kalau digunakan untuk melewati riam-riam yang membahayakan. Untuk

melewati riam-riam ini harus ganti perahu yang lebih kecil lagi dengan bentuk khas, terbuat dari kayu ringan yang maksudnya kalau karam di riam atau jeram ini perahunya tidak tenggelam, tapi masih mengapung dan dapat dijadikan sebagai pelampung untuk menyelamatkan diri. Perahu kecil yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak yang tempat tinggalnya di hulu-hulu sungai dengan riam-riamnya tersebut namanya *rangkan*. Bagi penduduknya yang bertempat tinggal di sekitar riam ini melewati riam tersebut adalah merupakan suatu hal yang biasa dan menjadi kebiasaan, dengan sangat lincahnya mereka mengatur perahu rangkannya menghindari empasan arus yang deras terhadap batu-batu besar yang berbahaya dan penghalang. Hubungan dengan menggunakan perahu dayung ini hanya terbatas pada satu sungai saja dan untuk hubungan dengan daerah aliran sungai lain, menggunakan perahu layar yakni perahu biasa tapi lebih besar, menggunakan layar sebagai tenaga dorong pengganti dayung. Kendati pun membuat perahu layar adalah sudah turun temurun hal yang diwariskan. Perahu-perahu layar yang menghubungkan antara sungai ini disebut *Penas*. Pelayaran dilakukan berdasarkan *musim* dan para pelayar sudah mengetahui adanya musim tetap untuk keperluan pelayaran dengan menyusur pantai Selatan daerah Kalimantan Tengah. Hal ini erat hubungannya dengan kondisi pantai selatan Kalimantan Tengah yang cukup dangkal dan banyak batu karangnya yang berbahaya bagi pelayaran. Pendangkalan ini adalah disebabkan oleh lumpur yang dibawa oleh arus sungai-sungai yang mengalir di Kalimantan Tengah. Dengan keadaan yang demikian pelayaran dilakukan cukup jauh dari pantai, sehingga daratan tidak kelihatan dan ombak laut cukup besar. Alat transportasi tradisional lokal semacam ini pun dimanfaatkan juga oleh penguasa-penguasa Belanda di Kalimantan Tengah. Mereka menggunakan perahu-perahu kalau pergi ke pedalaman dengan cara menggunakan tenaga penduduk kampung secara beranting mendayung mereka serta mengantarkan ke udik atau pedalaman. Jiwa avontur Barat membuat mereka berani pula melewati riam-riam yang berbahaya, namun tidak jarang pula ada yang mati tenggelam ditelan oleh jeram-jeram yang ganas di pedalaman Kalimantan Tengah. Ini memang satu resiko, berani melewati riam tersebut berarti menghadapi kemungkinan keadaan karam dan tenggelam ke dasar sungai. Hingga kini pun jeram-jeram tersebut masih tetap bisa

menimbulkan bahaya, karena alat transport tetap bertipe rangkakan walaupun sudah diberi bermesin, namun kadang-kadang mesinnya bisa macet. Pembuatan jalan darat untuk menghubungi desa-desa di sepanjang sungai pada waktu belum dibutuhkan, mengingat jarak desa yang satu dengan yang lain ada sampai 6 (enam) jam mengayuh. Tampaklah di sini isolasi yang disebabkan oleh alam menyebabkan daerah pedalaman sedikit disentuh oleh budaya yang datang dari luar.

Perekonomian desa adalah perekonomian yang tertutup, nilai tukar bukan dihitung dengan mata uang, tapi menggunakan barang-barang ditukar/dibelikan dengan barang. Pertanian dengan sistem ladang, merupakan pertanian yang mengharapkan air hujan, jadi belum menggunakan sistem irigasi atau pengairan. Perulangan musim tetap, sehingga kaum tani dapat memulai menanam padi pada waktunya. Musim menuai hanya sekali setahun sebagai akibat banjir yang sering datang. Sering pula perulangan musim yang tetap itu menyimpang (salah masa), umpamanya musim kemarau yang terlalu panjang sampai 6 (enam) bulan misalnya, di mana hutan rimba terbakar dengan sendirinya. Hal yang menyimpang ini kadang-kadang menyulitkan juga bagi penduduk yang bertani, karena musim tanam jadi terlambat.

Pertanian ladang merupakan pertanian yang berpindah-pindah jadi tidak bisa menetap di satu tempat. Akibatnya tempat berladang semakin jauh dari desa. Dengan keadaan ini dapatlah dipahami bahwa desa-desa bisa sunyi karena penghuninya lebih banyak waktunya tinggal di ladang mereka, yang merupakan tempat tinggalnya sampai selesai musim menuai.

Suatu kenyataan hasil ladang ini biasanya sudah cukup baik kalau dapat memberi makan keluarganya selama satu tahun. Dengan demikian sangatlah jarang hasil ladang itu yang berkelebihan. Kelebihan inilah yang digunakan untuk ditukarkan dengan barang keperluan lainnya yang berupa tembakau, garam, kain dan keperluan sehari-hari lainnya.

Kondisi alam Kalimantan Tengah untuk pertanian dapat dibagi dua bagian, yakni bagian yang dicapai oleh keadaan air pasang surut dan daerah pedalaman yang tidak disentuh oleh pasang surut. Daerah yang termasuk pasang surut kebanyakan daerah dataran rendah dengan rawa yang lebar. Di sini terdapat pertanian pasang surut, di mana sawahnya mendapat air bila air pasang datang. Daerah yang berupa rawa kurang baik tanahnya

sehingga tidak baik untuk ditanam padi. Daerah dekat muara sungai lebih baik ditumbuhi oleh pohon kelapa. Daerah ini cukup baik di tumbuhi oleh pohon karet, yang sejak akhir abad ke-19 sudah ditanam oleh rakyat yang merupakan perkebunan rakyat, jadi tidak diusahakan oleh satu perusahaan yang berupa *onderneming* misalnya.

Barang dagangan dibawa dari muara ke pedalaman di angkut dengan perahu dagang yang dalam bahasa daerah masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah disebut perahu *gondol*. Nama ini mengingatkan kita kepada perahu-perahu di Italia yang mereka sebut *gondola* dan umumnya dipakai oleh orang/pedagang Venesia. Mungkin sekali nama ini erat sekali hubungannya dengan penggunaan istilah tersebut oleh saudagar-saudagar Venesia yang pada akhir abad ke-16 sudah mempunyai kantor dagang di Asia Timur yaitu di Kanton. Umumnya mereka yang menggunakan *gondol*, ini adalah pedagang kelontong, yang dengan *gondolnya* tersebut hanya mampu mencapai beberapa desa, mereka tidak menunggu di perahunya, tetapi membawa barangnya dari rumah ke rumah penduduk, bahwa juga kalau penduduk sedang ada di ladang sepanjang tepi-tepi sungai barang dagangan ini pun diperlihatkan juga di gubuk-gubuk yang ada di ladang. Barang klontongan yang diperdagangkan tersebut umumnya adalah tekstil, tembakau, garam, manik-manik, cermin, terasi dan gula serta alat-alat pertanian dan pertukangan seperti parang, kikir, ketam, pahat, dan beliung dan sebagainya. Alat-alat tukar atau untuk membeli barang-barang klontong tersebut, untuk daerah muara atau tepi pantai sudah menggunakan mata uang Belanda sedangkan bagi daerah pedalaman masih sifatnya barter, dengan pembayarannya menggunakan emas urai.

Yang erat hubungannya dengan sistem jual beli di daerah Kalimantan Tengah ini penulis merasa perlu mengemukakan pula kekhususan mengenai: ukuran berat atau timbangan ukuran panjang/lebar/dalam ukuran takaran, ukuran luas. Untuk ukuran berat hanya dibandingkan dengan kemampuan tubuh manusia mengangkat misalnya untuk benda yang bisa diangkat oleh kekuatan seseorang disebut "*sinde meton*." atau "*tanggung bulat*"

artinya sekali angkat, yang menurut hemat penulis berat sekitar 30 kg. Cara mengangkat/memikul barang di daerah Kalimantan Tengah tidak dijinjing di atas kepala, tetapi diangkat dengan menggunakan alat khusus dengan nama *lontong keba/pakalo*, dan *rambat* ditaruh di punggung, yang mempunyai tali yang diangkutkan di kedua bahu. Untuk menimbang berat benda-benda halus misalnya emas urai digunakan timbangan kecil yang disebut *bungkal* untuk kesatuan berat digunakan semacam biji-bijian yang disebut *bawak saga*. Berat satu *bawak saga* ini lebih kurang sepertempat gram.

Untuk ukuran panjang menggunakan istilah yang ada pada tubuh manusia sendiri yakni: *depe* (depa), *hasa* (hasta), *gawang* (kilan) dan *jari* (jari). Untuk takaran menggunakan alat khusus yang disebut: Cap, gantang dan supak. Biasanya (satu) cap terdiri atas 8 gantang. Satu gantang padi misalnya lebih kurang 1 (satu) kilo gram. Mengenai supak ini muatannya lebih kurang seperempat kilogram, khusus untuk menukar beras. Untuk mengukur isi atau besar sesuatu barang, sering juga digunakan perbandingan-perbandingan. Yang umum digunakan juga perbandingan adalah bagian badan manusia, buah-buahan dan hewan. Umpamanya dikatakanlah sesuatu itu sebesar kepala, sebesar betis, sebesar mentimun, sebesar anjing, sebesar kerbau, dan sebagainya.

Benda yang dijadikan pusaka yang diperdagangkan atas hulu-hulu sungai di Kalimantan Tengah terutama dengan suku Dayak yang berdiam di hulu sungai Kapuas Besar di Kalimantan Barat yaitu perdagangan guci. Guci ini adalah buatan Cina yang dimasukkan ke Kalimantan Barat melewati Cina-cina yang menetap di Kalimantan Barat, yang secara estafet/beranting mencapai hulu Kapuas Besar kemudian dengan berjalan kaki melewati jalan kecil dibawa dan diperdagangkan kepada suku Dayak yang berdiam di hulu-hulu sungai di Kalimantan Tengah. Pada umumnya guci-guci tersebut bergambar naga dan sedikit sekali yang bergambar bunga. Harga guci itu cukup mahal yaitu ratusan gram emas kalau diukur dengan timbangan masa kini. Bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah guci di samping diperjual belikan biasa, dapat digunakan juga menjadi mas kawin. Pada akhir abad ke-19 guci dipandang sebagai benda keramat, belum dianggap sebagai buatan manusia tapi merupakan buatan dunia atas. Karena dianggap sebagai buatan dunia lain, maka itulah sebabnya benda itu keramat dan mempunyai kekuatan

magis. Dengan sendirinya setiap yang memiliki benda keramat ini akan menambah kekuatan semangat seseorang. Jelaslah kiranya bahwa nilai tukar sesuatu benda itu kadang-kadang tidak lagi dilihat dari segi ekonomi belaka tapi ditambah pula pada nilai magisnya. Aspek nilai magis selalu diperhitungkan dengan cermat, karena kalau tidak setimbang nilai tukarnya, maka kekuatan gaib yang melekat pada barang tersebut bisa menimbulkan bencana bagi si pemilik baru (yang menukar). Namun bila nilai tukarnya sudah sesuai, maka benda keramat/guci yang dipandang memiliki kekuatan gaib tersebut akan mendatangkan keuntungan serta pelindung bagi si pembeli. Karena itulah setiap barang warisan nenek moyang, pada umumnya sulit diperjual-belikan sebab di dalamnya terkandung nilai magis yang kadang-kadang sukar ditaruh harganya. Sebab kalau keliru menaruh harganya maka kekuatan gaib yang ada pada benda pusaka tersebut dapat pula menghantam keluarga yang memperjual-belikannya dengan nilai yang salah. Benda-benda pusaka biasanya tersimpan, tersembunyi baru dikeluarkan bilamana ada ritus tertentu.

BAB III

KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH DARI TAHUN ± 1900 – 1928

A. PENGARUH POLITIK KOLONIAL BELANDA DAN DESENTRALISASI DI KALIMANTAN TENGAH

Dalam kurun waktu ini tampak usaha pemerintah Kolonial Belanda untuk memperluas administrasi pemerintahannya di Kalimantan Tengah, dalam hubungannya untuk menciptakan pemerintahan langsung, artinya menjalankan pemerintahannya sampai staf terbawah. Kalau akhir abad ke-19, pemerintah Belanda masih sampai tingkat *onderafdeeling* yang dikepalai oleh seorang kontrolur dengan tugas sebagai pembantu asisten residen untuk mengadakan hubungan langsung dengan semua pemimpin tradisional-lokal agar menuruti dan melaksanakan kehendak pemerintah Belanda. Usaha Belanda menciptakan pemerintahan langsung, memerlukan tenaga-tenaga yang cukup terlatih dan terdidik. Tenaga terdidik untuk mengelola administrasi pemerintahan modern sudah tidak sanggup lagi dilayani oleh para pemimpin tradisional lokal, sehingga akhirnya para pemimpin tradisional lokal ini tidak penting digunakan dalam satu mata-rantai administrasi pemerintahan Belanda. Pada kenyataannya para anak pemimpin tradisional lokal adalah orang-orang yang lebih banyak punya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang dilola oleh Zending dan pemerintahan Belanda. Usaha memberi pendidikan ini berlangsung secara lambat sekali, karena terlalu sedikit anak-anak pemimpin tradisional lokal ini yang masuk sekolah pemerintah Belanda, sebab adanya keterikatan terhadap keluarga. Pada umumnya penerimaan terhadap bahasa Belanda dan *etiket ala Belanda* sukar diterapkan di tengah masyarakat, yang kuat sistem famili bukan masyarakat yang individualistis. Hal ini ditambah pula adanya garis pemisah yang dipraktekkan dalam susunan kemasyarakatan Kolonial Belanda yang nyata-nyata menempatkan masyarakat pribumi dengan pemimpin tradisional lokalnya berada di bawah masyarakat Kolonial. Dua susunan kemasyarakatan yang berbeda latar belakang budayanya, sengaja pula dilaksanakan garis

pemisah dengan adanya warna kulit, adalah sulit dipertemukan atau dibaurkan. Masyarakat tradisional-lokal tidak pernah menganggap bahwa masyarakatnya berada di bawah susunan masyarakat Kolonial Belanda. Masyarakat tradisional-lokal selalu membentengi dirinya dengan cara memelihara kemurnian tradisional-lokal yang berlaku dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya penetrasi budaya Barat sukar masuk untuk membaaur budaya asli dengan tradisi lokal di Kalimantan Tengah. Keterikatan terhadap garis keturunan serta adanya kebudayaan terhadap warisan nenek-moyang yang cukup kuat awetnya tradisi lokal ini, membuat budaya masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah masih termasuk sebagian besar terpelihara murni, kendati pun sekitar satu abad telah digilas oleh imperialisme Belanda.

Kehidupan sosial-ekonomi rakyat Kalimantan Tengah dalam kurun waktu ini masih terlalu sedikit diperhatikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pertanian rakyat masih meneruskan sistem ladang bakar yang selalu berpindah-pindah, dengan sangat bergantung kepada peredaran (siklus) musim setahun yang hanya memungkinkan musim menuai (mengetam) padi sekali setahun. Di samping itu keadaan kesehatan penduduk pribumi masih sangat jelek dan sebagian besar penduduk yang masih buta huruf. Bantuan kemanusiaan lebih banyak datangnya dari kaum misionaris asing lain daripada bangsa Belanda yang menjajah. Kikirnya pemerintah Kolonial Belanda dalam hal ini adalah akibat pelaksanaan penghematan yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Usaha penghematan ini, menyebabkan sekolah-sekolah swasta yang telah diberikan subsidi yang jumlahnya masih sangat sedikit, dicabut atau dihentikan subsidiya, sehingga beban pendidikan yang telah diserahkan khususnya kepada kaum misionaris asing lainnya menjadi semakin berat tanggungannya.

B. KEGIATAN MASYARAKAT

Dalam uraian di atas telah penulis kemukakan bahwa pemerintah Belanda berusaha memperluas kekuasaannya dengan menjangkau saf terbawah dalam masyarakat tradisional-lokal. Hal ini dilaksanakan dengan sedikit mengabaikan peranan para pemimpin tradisional-lokal, yang secara berangsur-angsur peranan para pemimpin tersebut diambil oleh kaum muda yang telah mempero-

leh pendidikan Barat, sebagai mata-rantai dalam sistem pemerintah Kolonial Belanda. Dalam hubungan dengan politik etis ini pemerintah Belanda di satu pihak ingin mengadakan penghematan dengan menggunakan tenaga Belanda yang gajinya tinggi sesedikit mungkin, tetapi di segi lain pemerintah Belanda memerlukan tenaga pribumi yang dapat dipekerjakan sebagai pegawai rendah dalam lingkungan/jajaran pemerintah Belanda di daerah Kalimantan Tengah dengan gaji yang rendah, ditambah dengan sikap Belanda yang sebenarnya sangat diskriminatif dalam memberi kedudukan kepada pribumi. Hal ini ditambah pula adanya sikap hidup pegawai-pegawai Belanda yang kurang mau bergaul dengan sesama pegawai yang pribumi, sehingga terjadi garis pemisah yang disebabkan oleh adanya warna kulit. Inilah sebabnya terjadinya dua lapisan masyarakat yang sengaja dibentuk/dikehendaki oleh Belanda yakni masyarakat kolonial yang menganggap dirinya berada di atas kelompok masyarakat pribumi yang dijajah. Masyarakat asli suku Dayak berjalan terus menurut tradisi lokalnya, tanpa banyak diganggu oleh kelompok masyarakat kolonial yang jumlahnya adalah kecil, tetapi secara politis, ekonomis, dan militer menguasai mekanisme pemerintahan Kolonial di daerah Kalimantan Tengah. Sehingga dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kegiatan masyarakat lebih banyak merupakan "arus bawah" dalam kurun waktu yang dibicarakan ini. Sikap yang menunjukkan diskriminasi ini yang sengaja diciptakan oleh Belanda ini membuat masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah sadar akan nasib/kedudukan sebagai bangsa yang terjajah, sedangkan orang Belanda adalah kelompok masyarakat yang menjajah yang menganggap dirinya sebagai bangsa yang dipertuan.

Sebagian besar penduduk pribumi Kalimantan Tengah merupakan kaum-kaum tani yang masih sederhana dengan sistem pertanian ladang bakar yang hanya mungkin panen sekali setahun. Situasi komunikasi yang masih begitu sulit dengan sungai sebagai jalan yang utama. Pertumbuhan kota dan kampung yang bertebaran sepanjang sungai yang hanya mampu dikunjungi melewati sungai dengan perahu dayung menyebabkan mobilitas sosial yang cukup lamban.

Pikiran-pikiran baru serta organisasi yang terbentuk di kota kurang cepat menyebar ke daerah-daerah pedalaman, sesuai dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Itulah juga sebabnya pada umumnya fikiran-fikiran tentang pengertian kebangsaan le-

bih dulu tertancap di daerah perkotaan, mengingat mobilitas sosial di daerah muara lebih cepat jika dibandingkan dengan daerah pedalaman yang kalah cepat tersentuh oleh pengertian tersebut.

C. INTERAKSI DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH DENGAN KEGIATAN PARTAI/ORGANISASI

1. Politik dan sosial

Seperti apa yang penulis kemukakan di atas bahwa aktivitas masyarakat pribumi lebih banyak merupakan "arus bawah" karena berada di bawah masyarakat kolonial. Hal ini bukan saja karena sikap diskriminasi dalam kedudukan dan warna kulit lebih diutamakan oleh Belanda, serta usaha Belanda menekan segala pikiran dan pengaruh "arus bawah" tersebut supaya jangan muncul dalam permukaan sejarah kolonial, dengan mempertahankan tegaknya peraturan kolonial yang melarang semua kegiatan yang berbau politik. Namun pemimpin-pemimpin tradisional lokal masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah mampu memanfaatkan sarana yang ada pada waktu itu untuk membentuk wadah persatuan yang merupakan organisasi politik, pemerintah Kolonial Belanda sangat ketat memberi izin ke luar daerah Kalimantan dalam kurun waktu ini, karena sangat ditakuti oleh pemerintah Belanda, bisa kejangkitan jiwa nasionalisme yang pada waktu itu sedang tumbuh pesat di Pulau Jawa. Pemerintah Kolonial Belanda lebih senang mengizinkan pemuda-pemuda dari masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah untuk bersekolah di Sulawesi daripada ke Pulau Jawa. Sebab itulah kebanyakan pemuda-pemuda masyarakat suku Dayak Kalimantan yang memperoleh kesempatan belajar di Ujung Pandang (Makasar pada waktu itu) untuk menjadi pegawai pamong-praja. Setamat dari Makasar langsung ditempatkan menjadi kepala pemerintahan setempat yang pada waktu itu disebut *Kiai* atau pada masa kini setingkat Camat.

Adanya garis pemisah antara dua masyarakat, yang sengaja diadakan oleh pemerintah Belanda, yaitu masyarakat kolonial dan masyarakat tradisional-lokal, serta sikap pemerintah Kolonial Belanda yang membedakan sangat menyolok gaji pegawai pribumi dengan orang-orang Belanda sendiri.

Pengurangan peranan pemimpin-pemimpin tradisional lokal

serta yang diskriminatif dalam tata pergaulan dan kepangkatan terhadap kaum intelek pribumi serta pungutan pajak terhadap anggota masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah cukup memberi kegelisahan sosial.

Pemerintah Belanda dalam menghadapi kegelisahan sosial di daerah Kalimantan Tengah menggunakan RR. 111 (*Regering Reglement* S. 1855 nomor 2) yang mengemukakan bahwa "Perkumpulan-perkumpulan dan rapat-rapat yang bersifat politik atau yang dapat mengancam ketenteraman umum dilarang di Hindia-Belanda. Terhadap pelanggaran larangan ini akan diambil tindakan sesuai keadaan."

Dengan adanya peraturan ini dari pemerintah Kolonial Belanda maka sukarlah bagi rakyat di Kalimantan Tengah untuk mendirikan suatu perkumpulan yang bersifat politik. Hal ini disebabkan kalau terang-terangan mendirikan suatu organisasi politik, tentulah segera dibubarkan/ditangkap oleh penguasa Kolonial Belanda pada waktu itu. Sebab itulah penguasa Belanda berusaha untuk menghancurkan setiap usaha yang mengarahkan kepada politik dalam arti berusaha mendirikan suatu organisasi yang berbau politik serta bersifat mengkritik atau menentang kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial, segeralah pemimpinnya ditangkap dan dimasukkan dalam penjara.

Untuk menghindari kesulitan meminta ijin mengadakan rapat pembentukan suatu organisasi, lebih-lebih dalam hubungannya dengan politik, kendati pun tujuannya belum secara terang-terang dikemukakan jadi masih tersamar, masih diusahakan penampilannya sebagai organisasi yang lebih menitik-beratkan kepada usaha-sosial atau bersifat kemanusiaan belaka, bersatu dalam satu wadah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama, mempertinggi dan memperluas kesempatan menuntut ilmu serta mempersatukan diri dalam bidang perekonomian daerah di mana pribumi harus tampil memegang peranan.

Itulah sebabnya maka suatu organisasi yang bernama *Serikat Dayak*, kelahirannya sangat unik sekali yakni oleh pendukung/pencetusnya mula-mula, diadakan rapat pembentukannya dengan menggunakan gedung gereja di Kuala Kapuas. Penggunaan gedung gereja tersebut hanyalah suatu siasat belaka agar tidak dicegah oleh penguasa Kolonial. Penulis kemukakan dilakukan di gereja hanya sebagai taktik belaka, yakni pelaksanaannya dimulai dengan mengadakan kebaktian/sembahyang. Pemimpin-pemimpinnya adalah

para bumi-putra yang menjadi pegawai pemerintah Belanda. Seperti kita ketahui pada waktu itu pemerintah Kolonial Belanda melarang pegawai-pegawai pemerintah untuk masuk dalam Partai Politik. Untuk menghindari kategori Partai Politik ditempuhlah oleh mereka pada waktu mana wadah yang dibentuk tersebut adalah *Sarikat Dayak*, sehingga pada lahirnya adalah organisasi sosial non-politik.

Serikat Dayak ini didirikan tahun 1919 oleh beberapa orang tokoh seperti Haosman Baboe yang pada waktu menjadi Kepala Distrik yang berkedudukan di Kuala Kapuas, M. Lampe yang pada waktu itu adalah seorang *adjunct* Jaksa. Hampir setiap kota di Kalimantan Tengah ada cabang-cabangnya bahkan kemudian berkembang sampai Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Tokoh-tokoh Serikat Dayak yang lain adalah Philips Sinas Haji Abdulgani, Sian, E. Kamis, Tamanggong Tundan, Achmad Anwar, dan Ovang Uray. Tujuannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mengembalikan rasa harga-diri yang diinjak-injak oleh kaum penjajah serta menanamkan rasa mempunyai.
- b. Menghimpun dan memperkuat solidaritas untuk sama-sama berjuang memperbaiki nasib dengan tolong-menolong dan memperhatikan pendidikan anggota-anggotanya.

Organisasi ini didirikan tidak memandang aliran faham politik dan keagamaan, tetapi lebih mengutamakan kebersamaan dan persatuan untuk mencapai kejayaan. Karena gerakan dan usaha organisasi Sarikat Dayak ini tidak mencantumkan gerakannya sebagai suatu Partai Politik, maka pemerintah Belanda di Kalimantan Tengah masih memperkenankan organisasi ini hidup dan melebarkan sayapnya ke seluruh Kalimantan Tengah. Usaha yang utama dari organisasi ini adalah bergerak dalam bidang pendidikan, karena dengan melalui pendidikan dapat diberikan fikiran-fikiran tentang cita-cita bangsa, sebab anak-anak yang dididik adalah kader-kader yang akan meneruskan cita-cita bangsa yang merdeka. Kemerdekaan bangsa yang selama ini telah diinjak-injak oleh sistem pemerintah Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah, harus direbut kembali dan harus dihormati oleh bangsa lain.

Janji yang diucapkan oleh Gubernur Jenderal Mr. J.P. Graaf van Limburg Stirum tentang perluasan hak-hak bagi pribumi dalam mengatur dirinya sendiri, ternyata bagi daerah Kalimantan Tengah tidak pernah pemerintah Kolonial Belanda menyiapkan se-

suatu ke arah maksud tersebut.

Nyatalah ucapan janji tersebut hanyalah suatu basa-basi biasa untuk sekedar menenangkan para pemimpin bangsa Indonesia umumnya dan daerah khususnya. Menyelundupkan idea kebangsaan melewati jalur persekolahan memang cukup membahayakan kelangsungan kehidupan sekolah tersebut. Namun berkat kemahiran taktik para guru-guru yang mengajar pada waktu itu, jiwa kebangsaan tersebut cukup bisa tumbuh di hati para murid-murid yang bersekolah pada sekolah yang didirikan tersebut. Guru-gurunya pada mulanya adalah dari putra daerah Kalimantan Tengah sendiri, kemudian memperoleh simpati dari guru-guru yang berasal dari Pulau Jawa. Dengan adanya tambahan guru dari Pulau Jawa ini maka jiwa kebangsaan yang selalu ditanamkan oleh guru-guru Taman Siswa di Pulau Jawa, maka jiwa kebangsaan ini juga ditanamkan lebih mendalam lagi.

Rasa persatuan yang tumbuh di kalangan penduduk pribumi ini adalah akibat dari kenyataan yang ditimbulkan atau diciptakan oleh pemerintah Kolonial Belanda di daerah Kalimantan Tengah yang dengan sengaja membiarkan penduduk pribumi ini tetap menjadi orang yang dungu. Oleh sebab itu Sarikat Dayak lebih ditujukan ke dalam lebih dahulu yaitu masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah itu sendiri agar segera menjadi suku yang cerdas yang kemudian menjadi mampu melihat keterbelakangannya yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh Sarikat Dayak ini kemudian sangat dicurigai oleh pemerintah Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Mulailah pemerintah Kolonial Belanda mencoba memisahkan para pemimpin-pemimpinnya dengan mengadakan pemindahan pemimpinnya ke daerah lain. Perintah pemindahan ini disertai ancaman bahwa tidak boleh meminta penundaan pelaksanaannya tapi harus dilaksanakan, dan kalau membangkang tentu akan dipecat.

Besar pula perannya untuk menambah semangat perjuangan para pemimpin organisasi Sarikat Dayak adalah dapat diselundupkannya masuk Kalimantan Tengah majalah yang diterbitkan oleh *Perhimpunan Indonesia* di Negeri Belanda yang dalam penerbitan pengetahuan tentang isinya hanya dengan membacanya secara sembunyi-sembunyi dan bergiliran. Dengan beredarnya majalah-majalah tersebut, hal ini merupakan sarana untuk menimbulkan kesadaran nasional, dan juga untuk menambah pengetahuan.

2. Wanita

Dalam pandangan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah wanita itu sama derajatnya dengan kaum pria. Keterbatasan sarana pendidikan pada kurun waktu ini serta sebagian besar orang tua masih segan melepaskan putri-putrinya untuk menuntut ilmu ke luar kampungnya/desanya, menyebabkan para wanita di daerah ini masih sedikit yang memperoleh kesempatan untuk belajar/bersekolah seperti kaum pria. Menyadari akan tugas wanita yang penting dalam keluarga dan masyarakat sebagai istri yang mendampingi suami, sebagai ibu rumah-tangga serta sebagai pendidik anak-anaknya sewajarnya kepada kaum wanita diberi pendidikan yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya. Dengan diberikannya bermacam-macam ketrampilan yang praktis kepada anak-anak gadis diharapkan ia akan mempunyai bekal yang cukup jika nanti telah berumah-tangga. Pada mulanya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh kaum ibu ini bersifat perseorangan yakni dari sang Ibu, kepada putrinya jadi dalam lingkungan keluarga atau jika seseorang mau memiliki sesuatu ketrampilan maka belajarliah ia pada seseorang ibu yang telah mempunyai keahlian tentang sesuatu hal. Kegiatan yang sifatnya perseorangan serta secara insidental ini dipandang oleh kaum ibu belum tepat dan sangat dirindukan agar kegiatan ini bisa diperluas dan dapat menyetuh lebih luas lagi bahkan semua kaum wanita. Cita-cita yang mulia ini direalisasikan dengan mengumpulkan beberapa anak gadis, dalam hal ini diasramakan dan diberi pelajaran jahit-menjahit, masak-memasak, dan anyam-menganyam di samping pelajaran menulis, membaca, dan berhitung.

Seperti kita ketahui daerah ini memiliki potensi alam yang banyak menghasilkan rotan. Alam secara langsung menawarkan bahan baku yang berupa rotan ini, yang dalam kenyataannya hingga masa sekarang banyak sekali alat-perkakas kehidupan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah ini, masih menggunakan rotan ini. Ketrampilan kaum ibu menganyam rotan untuk menjadi tikar, bakul, tas, topi, keranjang, dan lain sebagainya, dengan berbagai motif hiasannya adalah terletak pada kemahiran menganyamnya, serta penggunaan warna yang cocok pada rotannya yang diraut dengan halus. Hasil pekerjaan tangan kaum wanita ini tidak hanya laku untuk daerah Kalimantan Tengah, tetapi secara tetap dipasarkan ke luar Pulau Kalimantan dengan melewati Banjarmasin.

3. Agama

Dalam hubungannya dengan keagamaan ini penulis mencoba menelaah konsep kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah pada umumnya. Kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah lebih menekankan pada harmoni antara manusia dengan alam. Karena itu dalam kehidupan umumnya berlaku hal-hal yang tabu atau larangan yang disebut *pali*. Kerusakan-kerusakan yang terjadi adalah akibat pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oleh anggota masyarakat seperti banjir besar, penyakit menular, kebakaran, kelaparan adalah pertanda hukuman atas perbuatan anggota masyarakat.

Pada dasarnya pola operasional/pelaksanaan daripada pemerintahan penjajahan di Kalimantan Tengah, telah banyak melanggar akan hal-hal yang dilarang dalam kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, sehingga keseimbangan kosmos itu terganggu. Tingkah-laku para kolonialis lebih banyak melanggar larangan-larangan yang secara tradisional lokal tetap dilestarikan dan diawetkan. Sebab itulah penjajahan menjadi sumber malapetaka. Tidak jarang pula dari konsep kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah menjadi obyek studi bagi sarjana-sarjana untuk mencapai gelar doktor. Hasil penelitian ini digunakan oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk melengkapi tehnik pelaksanaan pemerintahannya atas masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, sehingga dengan demikian kuku imperialisme semakin dalam menguasai daerah Kalimantan Tengah. Manfaat yang nyata dari pandangan kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yakni rasa kekerabatan yang tetap mendalam, ketaatan dan kesetiaan untuk tidak melanggar larangan, sifat gotong-royong dan tetap memelihara kelestarian alam sehingga selalu terpelihara-keseimbangan ecologis.

Agama Kristen mulai menyentuh masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah pada akhir abad ke-19. Sentuhan ini dilakukan oleh misionaris/Zending dari Jerman. Di samping menyebarkan agama Kristen terhadap masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah juga mereka mengemban tugas humaniter yakni persekolahan dan kesehatan. Hal tersebut dipikul oleh Badan Zending ini disebabkan pemerintah Kolonial Belanda kurang memperhatikan pendidikan dan kesehatan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah.

Sebab itulah keadaan masyarakat yang masih banyak buta huruf serta keadaan kesehatan masih buruk akan tetap memberikan celaan terhadap jalannya pemerintahan Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Medan yang sangat luas serta hambatan alam yang berat disertai keadaan penduduk yang jarang, berakibatkan kemajuan persekolahan dan kesehatan yang dilola oleh pihak Zending, sangat lambat jalannya. Sebab itu tidak mengherankan kalau dalam *Sarikat Dayak* tokoh-tokoh yang terkemuka terdapat juga orang Kristen yang secara bersama berusaha mengusir Imperialisme Belanda dari Kalimantan Tengah. Ini adalah juga disebabkan bahwa praktek penjajahan itu sendiri tidak sesuai dengan misi Kristen.

Agama Islam menyebar di Kalimantan Tengah dari pantai secara beranting/estafet ke daerah pedalaman disebarkan oleh para mubaliq Islam, para pedagang dan melewati perkawinan.

Masyarakat tepi pantai/muara sungai yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Daerah pedalaman adalah daerah *hinterland* bagi daerah pantai/muara sungai. Kota-kota lebih banyak tumbuh dan berkembang di tepi pantai/muara sungai karena merupakan daerah yang menampung hasil-hasil yang dikumpulkan atau dibawa dari pedalaman. Dengan demikian daerah muara adalah daerah perantara antara laut dan pedalaman jadi merupakan daerah pertemuan pelemparan barang yang akan diekspor dan barang yang akan diperdagangkan ke pedalaman. Kontak langsung perdagangan dari muara sungai dengan pedalaman yang sebagian besar dilakukan oleh pedagang Islam, turut pula membawa tersebarnya agama Islam ke pedalaman Kalimantan. Para mubaliq melihat kenyataan bahwa pemerintah Kolonial Belanda sengaja kurang memperhatikan pendidikan anak-anak dari masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, maka didirikanlah oleh para mubaliq sekolah-sekolah untuk mendidik anak-anak tersebut. Di sini peranan pendidikan turut pula membantu penyebaran agama Islam ke pedalaman Kalimantan Tengah. Di sekolah-sekolah yang didirikan ini pula ditanamkan rasa kebangsaan yang mendalam serta kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pertumbuhan akan rasa kebangsaan ini begitu mendalam karena praktek politik Kolonial Belanda yang lebih menyukai adanya garis pemisah antara pribumi dengan masyarakat kolonial. Kesombongan yang bersifat rasial dari pihak pelaksana pemerintah Kolonial di daerah Kalimantan Tengah pada waktu itu jelas tidak akan memberi kesempatan lebih banyak

kepada pribumi untuk mengatur pemerintahannya sendiri.

Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa kota Banjarmasin sebagai pusat aktivitas pemerintah Belanda terhadap daerah yang pada masa kini menjadi wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Tentu saja segala kegiatan yang diadakan di Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan dan politik, pada masa itu tentu akan mempunyai pengaruh pula terhadap daerah-daerah di daerah pedalaman yaitu daerah Kalimantan Tengah. Hanya saja penyampaian segala kegiatan yang dari pusat tersebut ke daerah-daerah cepat dan lambatnya bergantung pada mudah dan tidaknya komunikasi dengan daerah pedalaman.

Kehidupan sosial budaya yang masih agak terkebelakang ditambah tekanan yang diadakan oleh pelaksana kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah merupakan hambatan bagi cepat meluasnya cita-cita kebangsaan di daerah ini.

4. Pendidikan

Perhatian pemerintah Kolonial Belanda mengenai pendidikan untuk anak-anak masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah kurang diperhatikan dalam arti bahwa pemerintah Belanda yang mengurus keadaan persekolahan di Kalimantan Tengah, tetapi kenyataannya tugas pendidikan ini lebih banyak diserahkan pengelolannya kepada pihak Zending. Zending dengan keterbatasan dana dan tenaga sukar untuk mendirikan sekolah-sekolah yang mampu menjangkau rakyat banyak. Sedangkan bantuan yang diberikan Belanda berupa subsidi, akibatnya diadakannya politik penghematan, menyebabkan dikurangnya subsidi dari pemerintah Belanda bagi sekolah-sekolah yang dilola oleh Zending. Akibat penghematan itu uang sekolah menjadi naik dan ini mengakibatkan banyak anak-anak pribumi yang tidak mampu meneruskan sekolahnya.

Kalau pada kurun waktu sampai dengan akhir abad ke-19 pendidikan anak-anak dilaksanakan di waktu malam hari, berhubung di waktu siang hari anak-anak menggunakan seluruh waktunya untuk membantu orang tua mereka di ladang. Kemudian pada kurun waktu dari permulaan abad ke-20 hingga tahun 1928, keadaan pendidikan tidak lagi menggunakan waktu malam hari, tetapi secara berangsur-angsur menjadi sekolah yang dilangsungkan pada pagi hari. Hal itu mungkin terjadi karena personal yang bisa berkecimpung di kalangan pendidikan baik dari pihak Zending

maupun tenaga-tenaga pribumi dan guru-guru yang secara sukarela datang dari Pulau Jawa mengajar di Kalimantan Tengah.

Untuk mendapat tenaga guru pribumi maka oleh Zending pada tahun 1902 di Banjarmasin didirikan sekolah guru, yang di kalangan penduduk masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah disebut Seminari. Sebelum adanya Seminari ini maka tenaga-tenaga yang terpilih dikirim ke Depok dekat Bogor, karena ke sanalah satu-satunya tempat sekolah guru yang didirikan oleh Zending. Lulusan Seminari inilah nantinya yang mengajar pada sekolah-sekolah yang disebut Sekolah Rakyat tiga tahun (*Volkschool*), di mana kadang-kadang untuk mengajar tiga kelas itu hanya ditangani oleh seorang guru saja. Yang diajarkan sekedar menulis, membaca, dan berhitung. Keadaan tetap berkembang, tuntutan akan adanya satu wadah pendidikan lanjutan dari *Volkschool* ini Zending mendirikan sekolah sambungan yang lamanya dua tahun dari *Volkschool*, yang disebut *Vervolgschool*. Untuk kampung yang cukup banyak penduduknya sekolah yang lamanya dua tahun dan tiga tahun itu digabungkan menjadi satu sekolah yang lamanya lima tahun dengan nama *Vervolgschool* juga. Karena Banjarmasin merupakan pusat pemerintahan Kolonial Belanda di Kalimantan Selatan dan Tengah waktu itu maka untuk anak-anak Cina diperkenankan oleh pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Sekolah Rakyat Cina dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Cina. Yang diajarkan di samping menulis, membaca, berhitung, huruf, dan kebudayaan Cina dan juga diajarkan bahasa Belanda.

Di samping itu pemerintah Belanda berusaha mengadakan jurang-pemisah dalam pendidikan yaitu untuk orang-orang tertentu dari pribumi yang boleh masuk *Hollandsch Inlandsche School* terkenal dengan sebutan HIS. Penerimaan muridnya sangat selektif sekali, terutama *penerimaannya diukur dari kemungkinan si murid untuk menangkap/mempelajari bahasa Belanda*, disertai kemampuan orang tua murid dalam membayar uang sekolah. Itulah sebabnya maka HIS ini *hanya mungkin menerima murid yang berkemampuan berbahasa Belanda* dengan baik disertai latar-belakang kedudukan orang tua dalam mata-rantai pemerintahan Belanda dan kedudukan dalam masyarakat. Bahasa Belanda merupakan syarat penting sebagai salah satu syarat untuk menerima murid adalah disebabkan secara berangsur-angsur digunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada umumnya masyara-

kat luas menyebutnya sebagai "Sekolah Belanda", kendati pun sebenarnya Sekolah Dasar yang khusus anak-anak orang Belanda atau untuk anak-anak masyarakat kolonial telah disiapkan satu wadah yang disebut *Europesche Lagere School* yang lebih dikenal dengan sebutan ELS. Dengan demikian semua anak pegawai pemerintah Belanda belajar di ELS tersebut. Sudah menjadi jelas bagi mata pribumi, bahwa dalam dunia pendidikan pun pemerintah Kolonial Belanda telah membuat garis pemisah antara kulit berwarna dengan kulit putih. Tampaklah bahwa praktek kolonial telah membuat jurang pemisah antara yang menjajah dan yang dijajah. Praktek yang dijalankan tidak memberi jalan kepada pribumi untuk berkembang lebih cepat dalam dunia pendidikan, karena kalau untuk meneruskan pendidikan di atas Sekolah Dasar harus ke luar dari daerah Kalimantan Tengah. Ijin untuk melanjutkan studi ke luar daerah pada waktu itu cukup sulit, lebih-lebih untuk meneruskan ke Pulau Jawa, disebabkan Belanda takut kalau "ketularan" cita-cita untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu Belanda lebih senang mengirim tenaga-tenaga pribumi ini ke Sulawesi, lebih-lebih mereka yang disekolahkan untuk tugas-tugas keparamong-prajaan semuanya dikirim ke Makasar (Ujung Pandang). Usaha-usaha pemerintah Belanda untuk mencegah rasa persatuan bangsa Indonesia tersebut adalah usaha yang sia-sia, sebab pemuda-pemuda yang belajar di Sulawesi pada waktu itu ada pula yang pindah ke Pulau Jawa. Jadi bersekolah ke Sulawesi lebih dahulu sebagai siasat, kemudian akhirnya berlayar dari Sulawesi ke Pulau Jawa. Hal ini memberi gambaran keadaan waktu itu di mana melanjutkan pendidikan di atas tingkatan sekolah menengah pertama sudah harus ke luar Kalimantan, bahkan untuk tingkat dan jenis sekolah menengah kejuruan harus ke luar Pulau Kalimantan.

Suatu kenyataan pula bahwa penduduk Kalimantan Tengah sangat memerlukan pengajaran, ternyata masyarakat-masyarakat kampung dengan usaha gotong-royong mendirikan gedung sekolah desa untuk pendidikan yang lamanya tiga tahun. Bahkan juga ada desa yang berusaha sendiri mencari guru-gurunya dan kemudian dibayar dengan hasil natura. Caranya adalah bahwa setiap kepala keluarga akan membayar gaji guru-gurunya berupa padi dengan jumlah takaran tertentu. Bahkan juga kepada guru-guru diberikan tanah pertanian dan dibantu pula secara gotong-royong oleh orang tua murid-murid mengolah dan menggarap ladang guru-guru ter-

sebut. Perumahan guru juga disiapkan oleh penduduk kampung, dengan mengumpulkan ramuannya secara gotong-royong juga. Yang menjadi guru kadang-kadang diambil dari anak kampung sendiri yang pernah mengikuti pendidikan Sekolah Desa atau Sekolah Sambungan, yang karena kesulitan ekonomi untuk melanjutkan menjadi anak putus sekolah. Tenaga yang seperti ini pun digunakan agar anak-anak desa dapat mengenal tulisan, membaca dan berhitung. Hal yang penulis kemukakan tersebut di atas tentu saja akibat politik penghematan oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Tetapi setelah penghematan, desa harus mengusahakan sendiri pembangunan sekolah tersebut, termasuk pemeliharaannya.²⁾ Kalau pelajaran di luar membaca dan menulis serta berhitung, secara alamiah orang tua bisa mendidik anak-anaknya, terutama mengenai tata-tertib, adat-istiadat, dan tradisi lokal dengan sendirinya dapat diterima oleh anak dari keluarganya langsung dan praktek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Para ibu dapat mengajarkan atau membiasakan anak putrinya bagaimana memasak, menganyam rotan, pandan, dan sebagainya untuk digunakan sebagai alat perkakas hidup sebagai masyarakat tani tradisional. Begitu pula halnya dengan cara-cara menenun pakaian dan cara menjahitnya secara sederhana. Sang Ayah dapat memberi pelajaran ketrampilan kepada putra-putrinya bagaimana cara membuat alat-alat penangkap ikan yang terbuat dari jalinan bambu dan rotan, memintal benang dari serat yang disebut *tenang*, kemudian dianyam untuk dijadikan jala dan jaring ikan yang disebut juga *buwu tali* dan *rengge*. Begitu pula cara menempa besi untuk dijadikan parang, menebang pohon kecil dan pembersih rumput serta pembuatan kapak kecil yang disebut *beliung*, serta cara menganyam rotan yang disatukan dengan kayu tangkai *beliung* untuk tempat ujung *beliung* melekat pada tangkai tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menebang pohon-pohon yang besar.

Di samping itu peranan ayah dan ibu dalam pendidikan budipekerti anak-anaknya dengan cara bercerita di waktu senggang atau sebelum tidur malam kepada putra-putrinya tentang tokoh-tokoh yang jadi pelaku dalam cerita rakyat sebagai yang mewakili

2). BP3K, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1040*, Buku II, Tahun 1977, halaman 68.

watak yang luhur dan baik hati. Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga cukup memberikan tempat yang baik bagi anak-anaknya.

5. Seni-Budaya

Seni-budaya masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah di samping menyangkut aspek hiburan, tetapi juga sebagian besar menyangkut aspek ritual, sangat sedikit sekali manfaat seni-budaya itu untuk maksud komersial. Sebab itulah sangat sedikit yang bisa dikenal di luar daerah Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan pada masa yang silam kurangnya publikasi yang bersifat menyimpan hal-hal yang menyangkut seni-budaya, walaupun ada itu pun masih sangat sedikit sekali yakni hanya pada petugas Zending, yang umumnya sudah terbawa semua dan tidak pernah dicetak ulang oleh yang bersangkutan, atau sama sekali hilang lenyap karena akibat Perang Dunia II yang lalu.

Sisa-sisa bangunan lama yang lazimnya disebut *batang* hanya beberapa buah saja yang tinggal dalam keadaan sangat tua sekali. Hal ini disebabkan bangunan yang terbuat daripada kayu, tidak dikenal bangunan tersebut daripada bata. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda mengenai rumah-rumah besar ini, tidak pernah dipikirkan oleh mereka untuk memugarinya. Hal ini dapat dipahami karena Belanda menganggap rumah batang ini bukan warisan nenek-moyangnya. Bangunan besar seperti ini sulit dipertahankan dengan resiko pemeliharaannya yang memerlukan tenaga yang cukup banyak, ditambah kalau terjadi kebakaran maka seisi rumah akan musnah, karena di sini tempat lumbung padi, harta-benda seluruhnya. Jika rumah terbakar maka adalah pantang untuk membangun sesuatu di atasnya. Akhirnya tidak lagi dibangun batang dengan konsekwensi tersebut di atas tetapi rumah-rumah sendiri. Rumah-rumah pada umumnya berdiri di atas tiang, sehingga merupakan rumah panggung, dengan arsitektur yang tidak sulit yang pada umumnya denah rumah panggung ini adalah sebagai berikut: ruang depan disebut *luar* yaitu beranda, sesudah ruangan depan terdapat ruang tengah atau *bentok huma*, ruangan dalam disebut *karung*, dan diakhiri dengan ruangan dapur. Di dapur ini terdapat tempat perapian yang disebut *panggitang* sedangkan di atas panggitang dibangun panggung tempat menaruh kayu bakar yang disebut *pahe*.

Kebiasaan untuk menerima tamu adalah di ruang tengah, dan

suguhan yang umum bukan teh, kopi atau minuman lainnya, tapi biasanya sirih dan pinang. Kebiasaan makan sirih adalah rata-rata masyarakat suku Kalimantan Tengah, baik pria maupun wanita. Tamu-tamu yang datang dari luar kampung, biasanya diperkenankan menginap di ruang tengah ini, dengan diberi makan dan minum secara cuma-cuma.

Seperti apa yang telah penulis kemukakan bahwa kebudayaan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah itu berpola budaya bangsa-bangsa tepi sungai, jadi semua aktivitas transportasi melewati sungai, sampai dengan mandi dan mencuci di sungai pula. Perahu merupakan alat angkut yang utama di sungai. Karena perahu itu harus didayung atau dikayuh, maka jalannya tidak laju, apa lagi kalau menentang arus.

Pada masa ini oleh penguasa Belanda diharuskan agar setiap kampung/desa mendirikan rumah persinggahan, yang dalam bahasa suku Dayak Kalimantan Tengah disebut *Pasanggrahan*. Tempat ini digunakan oleh para pejabat pemerintahan Kolonial yang ketebulan kemalaman di sebuah kampung, maka petugas/pejabat tersebut cukup menginap di rumah persinggahan saja, tanpa mengganggu "Tuan-Rumah." Rumah persinggahan ini pun dapat digunakan pula oleh orang biasa yang kemalaman di jalan. Rumah persinggahan ini didirikan oleh anak kampung secara gotong-royong. Jika yang kemalaman itu tidak mempunyai persediaan makanan dan alat tidur maka yang bersangkutan harus memberitahukan keadaannya kepada Kepala Kampung atau *Pambakal*, yang kemudian oleh Pambakal dimintakan sumbangan sekedarnya dari keluarga-keluarga di kampung untuk membantu memberi makanan dan alat-alat tempat tidur seperti tikar, bantal, dan juga tilam/kasur. Mengapa hal seperti ini sangat diperhatikan oleh kampung-kampung masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, karena prinsip hidup adalah sesuatu yang memalukan kalau tamu sampai kelaparan kalau bermalam di kampung. Dengan demikian harga diri dan rasa sosial terjalin menjadi satu. Banyak juga keuntungannya rumah persinggahan ini, karena biasanya bangunan desa ini cukup luas, sehingga mampu untuk tempat mengadakan rapat desa. Karena rumah persinggahan ini menunjukkan "harga diri" desa biasanya bangunan ini bahan-bahannya lebih kuat dari rumah kebanyakan penduduk biasa, sehingga tidak jarang untuk bangunan rumah persinggahan ini saja kampung yang satu membandingkan bangunannya dengan kampung lain.

Pola kehidupan sungai dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sungai tercermin pula pada pandangan yang terkandung dalam mitologi kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, umpamanya pada bentuk peti mayat yang terbuat dari kayu persis berbentuk perahu, yang menggambarkan si mati itu sedang berperahu menuju "dunia sana." Bersama si mati diikutsertakan pula segala alat perlengkapan si mati semasa hidupnya serta bahan makanan sebagai bekal di jalan.

Mengenai seni lukis dalam kurun waktu ini belumlah memunculkan sesuatu hasil seni lukis yang bisa dipamerkan apa lagi yang bersifat untuk komersial masih sangat jauh. Lukisan-lukisan pada umumnya erat hubungannya dengan ritus kepercayaan asli misalnya lukisan yang dibuat pada dinding luar dari peti mayat si mati, yang pada umumnya lukisan tersebut menceritakan segala tindak perbuatan si mati semasa masih hidup, sehingga merupakan riwayat hidup si mati.

Dalam bidang seni tari perkembangan sangat lambat, di samping pemerintah Belanda kurang memperhatikannya dalam pengembangan seni tari ini. Seni tari boleh dikatakan masih asli, diiringi dengan kecapi yang mempunyai dua tali, yang kalau dibunyikan selalu memperdengarkan bunyi yang monoton. Alat musik seperti ini terkenal dengan sebutan kecapi. Tarian pada umumnya terbagi tiga yakni tarian yang bersifat untuk hiburan dan tarian yang bersifat kepahlawanan dan yang bersifat ritual. Tarian hiburan misalnya tari *kanjan halu*, tarian yang bersifat kepahlawanan yakni tarian *Kinyah* yang menggunakan *mandau apang* serta perisai atau *talawang*. Pada *talawang* biasanya terdapat lukisan-lukisan yang merupakan topeng yang sudah distilir (tersamar), sedangkan *mandau apang* terbuat dari besi khusus yang disebut *sanaman mantikei*. Besi ini mempunyai sifat keras tahan tulang, tetapi mempunyai sifat liat, maksudnya *mandau apang*nya sendiri dapat dilipat dan dibengkokkan namun tidak patah.

Setiap rumah-tangga masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah belum lengkap rasanya kalau hanya memiliki *mandau apang* dan *talawang* saja, tetapi harus pula punya sumpitan atau *sipet* dan *bunju* atau *lembing*. *Alat sumpitan* itu adalah alat berburu yang terdiri dari ulin yang dibuat lubangnya, untuk jalan anak sumpitan menuju sarangnya. Anak sumpitan ini sering disebut *damek* dalam bahasa suku Dayak Kalimantan Tengah, dan kadang-kadang di ujung *damek* ini dibuat racun dan racun ini

lebih dikenal dengan sebutan *ipu*. Sumpitan ini antara lain digunakan untuk menyumpit hewan buruan, sama halnya kalau di daerah lain seperti panah, sedangkan bunju atau lembing adalah alat untuk berburu yang digunakan untuk menombak hewan dalam jarak dekat.

Mengenai seni suara dapat dijelaskan bahwa masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah memiliki lagu-lagu khas daerah Kalimantan Tengah. Untuk mengiringi nyanyian-nyanyian ada pula yang menggunakan alat-alat musik seperti suling bambu/alat tiup dari bambu yang terdiri dari dua macam yakni *suling balawung* dan *suling bahalang*, alat musik yang dinamai kecapi yang menggunakan dua tali atau dawai. Dikenal juga alat musik yang disebut *rabab* atau rebab, gong, dan gendang. Gong dan gendang dibunyikan tanpa nyanyian biasanya pada saat mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin putri. Biasanya jika telah sampai ke depan rumah mempelai putri jalan masuk dihalangi dengan *gaba-gaba* yang dirintang dengan tali dengan dihiasi bunga-bunga. Sebelum diperkenankan masuk ke rumah mempelai putri kepada mempelai pria, haruslah menyelesaikan satu acara yaitu memperlihatkan seni pencak silat, yang termasuk seni bela diri, yang dilaksanakan sambil diiringi dengan gendang dan gong. Pada saat inilah munculnya ahli-ahli seni bela diri ini muncul memperlihatkan kebolehannya masing-masing. Setelah kedua belah pihak menyelesaikan acara pencak silat ini, dan benang rintangan diputuskan, maka pengantin pria diperkenankan masuk. Dalam acara pencak silat ini gamelan yang digunakan sepasang, sedangkan gongnya hanya satu buah. Lain halnya untuk menandakan adanya orang meninggal dunia di suatu kampung, maka di waktu malam dalam waktu-waktu tertentu diadakan pemukulan atau membunyikan gong yang disebut *memayung*. Jumlah gong yang digunakan adalah sebanyak lima buah, dengan urutan nada khusus.

Di samping itu masih ada pula sejenis gendang kecil yang disebut *katambung* yang dibunyikan untuk mengiringi nyanyian. Kalau nyanyian itu sebagai hiburan, maka pukulan gendang kecil dengan nyanyiannya disebut *balian karunya*. Isi dari nyanyian balian karunya ini biasanya memuat sanjungan terhadap seseorang yang *dikarunya* atau orang yang memperoleh kehormatan untuk dihibur/disanjung.

Biasanya isi sanjungan tersebut sekitar keturunan seseorang, pangkat, dan pengaruhnya di masyarakat, pendidikannya, serta

pengalaman merantau seseorang yang semuanya dikemukakan dengan lagu khusus dan kata-kata berirama yang mengandung kiasan. Dengan perkataan lain *balian karunya* ini sangat disenangi, terutama pandainya menyusun kata-kata sanjungan tersebut yang biasanya menggunakan kalimat-kalimat yang bersajak. Pada umumnya kegiatan karunya ini dilakukan pada kegiatan di pesta-pesta serta upacara agama, sehingga banyak orang mendengar dan menikmati daripada kegiatan karunya tersebut. Bagi seseorang yang ikut mendengar *balian karunya* sangat mengasikkan, di samping mengikuti iramanya juga dapat mengikuti riwayat hidup seseorang yang dikarunya tersebut. Karena itulah seseorang yang menjadi pimpinan *balian karunya* cukup luas pengetahuannya tentang seseorang. Dengan demikian sebenarnya pada diri seseorang pemimpin *balian karunya* tersimpan banyak riwayat hidup seseorang walaupun tidak menyeluruh sifatnya.

Pada waktu kegiatan karunya itu si pemimpin *balian* menyampaikan kalimat demi kalimat untuk menceritakan riwayat hidup orang yang bersangkutan. Bilamana kalimat tadi sangat mengena, maka ada orang berteriak kegirangan sambil memukul gong.

6. Kepemudaan dan Kepanduan

Semangat dan jiwa kebangsaan yang ditanamkan pada Sekolah Dasar *Hollandsche Dayak School*, yang diasuh oleh tokoh-tokoh masyarakat suku Dayak yang ditunjang oleh tenaga guru-guru yang datang dari Pulau Jawa, diperkuat lagi dengan adanya kepanduan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena idea Taman Siswa sebenarnya masuk dalam Sekolah Dasar HDS tersebut. Disebabkan *Hollandsche Dayak School* kekurangan tenaga guru, maka guru-guru yang berideologi Taman Siswa masuk mengajar di *Hollandsche Dayak School*. Dengan demikian tidak diperlukan lagi mendirikan Sekolah Taman Siswa, sebab idea telah tertampung di *Hollandsche Dayak School* ini di samping diajarkan menulis, membaca, dan berhitung diajarkan pula pengetahuan umum mengenai Ilmu Bumi dan Sejarah Indonesia. Maksudnya untuk mengenal Kepulauan Indonesia dan dapat meresapi usaha para tokoh sejarah di Indonesia, yang memperlihatkan keluhuran jiwanya dan sekedarnya menentang penjajahan Belanda.

Untuk menampung aktivitas pemuda serta memupuk dan membina rasa kesatuan dan sikap tolong-menolong, maka dira-

sakan perlunya didirikannya *Kepanduan Bangsa Indonesia* dan *Hisbul Wathan*. Wadah ini ternyata efektif sekali karena kepanduan ini memberikan pengetahuan khusus dan ketrampilan yang dalam kelas tidak diberikan, dan yang lebih penting menanamkan rasa kesatuan kendati pun masih dalam kelompok kecil, jiwa gotong-royong dan rasa sosial yang mendalam. Keuntungan lain adalah menanamkan rasa keberanian pada diri sendiri, kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri, melatih kemampuan yang teguh dan kejujuran. Hal ini penting diterapkan untuk melawan usaha Belanda yang berusaha membuat bangsa Indonesia menjadi orang-orang yang merasa rendah diri, selalu bergantung terhadap orang lain, dipimpin oleh orang lain, menurut konsep Kolonial Belanda. Organisasi kepanduan ini tidak bisa diganggu-gugat oleh pemerintah Belanda, karena kenyataannya kepanduan adalah organisasi yang bergerak dalam usaha kemanusiaan, memperlihatkan cara-cara hidup gotong-royong, tolong-menolong, dan pengetahuan ketrampilan khusus dan yang secara lahir tidak memperlihatkan kecurigaan kepada pemerintah Kolonial Belanda.

Secara ideologis kepanduan di Kalimantan Tengah telah berhasil menyalurkan semangat perjuangan bangsa Indonesia, secara langsung kepada kelompoknya lebih dahulu, kemudian menularkannya kepada orang lain secara beranting.

7. Pers

Seperti yang telah penulis kemukakan bahwa daerah Kalimantan Tengah jika dilihat dari arah pusat aktivitas pusat pemerintah di Banjarmasin hanyalah merupakan daerah pedalaman, Pusat aktivitas pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu adalah Banjarmasin, satu kota yang strategis, terletak di tepi Sungai Barito yang dapat dicapai oleh kapal samudera dan menampung hasil-hasil dari pedalaman. Kedudukan Residen Belanda di Banjarmasin, sedangkan Kepala Pemerintahan untuk daerah Kalimantan Tengah dikendalikan oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Kuala Kapuas. Hubungan daerah Banjarmasin dengan daerah pedalaman Kalimantan Tengah pada umumnya dengan perahu dayung yang melalui terusan yang dibuat dengan kerja rodi dari rakyat oleh pemerintah Kolonial. Dalam bahasa daerah Kalimantan Tengah terusan itu disebut *anjir*. Terusan yang penting di Kalimantan Tengah adalah terusan Sarapat, yakni terusan yang menghubungkan Sungai Barito dengan Sungai Kapuas

KECIL. Sedangkan antara Sungai Kapuas KECIL dengan Sungai Kahayan adalah terusan Kalampan. Terusan sangat penting bagi jalan arus barang dan penumpang dari Banjarmasin ke pedalaman, termasuk pula arus informasi yang berupa surat kabar yang terbit di Banjarmasin dan Pulau Jawa. Cara penyampaiannya adalah dengan cara titipan pada seseorang yang bepergian antara Surabaya-Banjarmasin. Cara ini mungkin saja terjadi sebab kapal KPM mempunyai pelayaran tetap seminggu sekali antar Surabaya-Banjarmasin. Kendati pun isi beritanya agak terlambat sampai tetapi yang penting keadaan yang sebenarnya yang terjadi di tanah air dapat diketahui. Bahkan juga pikiran-pikiran para pemimpin Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dapat juga dibaca oleh para pemimpin masyarakat organisasi di Kalimantan Tengah. Membacanya secara bergantian. Surat kabar yang diterbitkan di Banjarmasin peredarannya juga sampai daerah Kalimantan Tengah, seperti "*Pewarta Borneo*" dan "*Persatoan*." Di samping itu di Kalimantan Tengah sendiri terbit majalah yang menggunakan bahasa daerah dalam menyajikan beritanya dengan menggunakan nama "*Berita Bahalap*". Isi yang dikemukakan oleh Berita Bahalap pada umumnya mengenai kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh usaha Zending dalam bidang pendidikan dan data tentang agama Kristen di daerah Kalimantan Tengah serta sedikit ulasan tentang keadaan daerah tertentu di Kalimantan Tengah.

8. Koperasi

Sadar akan beratnya kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, di mana sering terjadi hasil bumi yang dikumpulkan oleh masyarakat pedesaan sering menjadi permainan pedagang kelontong Cina yang secara berkala datang ke daerah pedesaan di pedalaman. Hasil daerah pedalaman yang cukup menambah pendapatan para petani di daerah Kalimantan Tengah adalah hasil hutan seperti getah perca, rotan, damar, kayu dengan bermacam-macam ukuran, dan hasil perkebunan rakyat yang utama adalah karet dan kelapa. Di samping itu kalau musim kemarau tiba dan pasir-pasir di tepi sungai mulai timbul, maka penghasilan bertambah pula dengan mendulang emas. Di samping itu ada pula sumber usaha tambahan dari masyarakat pribumi ialah pedagang-pedagang klontong Cina membeli pula kulit hewan yang dikeringkan yang umumnya banyak diperoleh di pedalaman seperti kulit buaya, kulit biawak, dan kulit ular. Harga kulit hewan

ini terserah kemauan pedagang klontong Cina sehingga para petani tidak berdaya untuk memperoleh harga yang memadai. Kalau dibandingkan dengan sulitnya memperoleh kulit buaya, biawak, dan ular tersebut, yang kadang-kadang dapat membahayakan. Namun segalanya itu akan habis untuk membeli keperluan hidup sehari-hari dari pedagang klontong orang Cina yang berupa garam, tembakau, gula, sabun, teh, kopi, kain, barang pecah-belah, bawang,

Meneliti akan hasil daerah yang begitu banyak tetapi masih sangat bergantung kepada "kemauan" dan belas-kasihan dari pedagang klontong orang Cina tersebut, menyebabkan timbul rasa prihatin di antara pemimpin masyarakat di Kalimantan Tengah. Masyarakat kita yang sebagai produsen yang dengan susah-payah, dan orang Cina yang menjadi kaya olehnya karena menguasai pasar. Kalau ditelusuri kembali perikehidupan orang Cina di Kalimantan Tengah ini, menurut penuturan orang tua-tua, pada umumnya mereka datang ke sini yaitu Kalimantan Tengah, belumlah memiliki modal besar, tetapi modalnya adalah kemauan yang keras dan ulet dalam menjalankan usahanya, kendati pun pada mulanya memikul bakul kacang keliling kota menjualnya, asal tetap ada untungnya. Di samping itu mereka pandai hidup berhemat, sehingga modal dan keuntungan tidak akan habis dimakan.

Pikiran-pikiran yang mulai mengarah kepada bentuk koperasi sering dikemukakan dalam kesempatan bertemu sesama pemimpin dalam masyarakat. Yang menjadi kesukaran adalah bagaimana bisa menyatukan tenaga dan pikiran serta dana yang ada di masyarakat pedesaan, yang rata-rata penghasilannya hanya sekedar cukup untuk hidup. Hal yang demikian tidaklah berarti harus menyerah kepada keadaan yang menyulitkan masyarakat, maka pada umumnya di kampung-kampung berdirilah yang dalam bahasa daerah disebut *Andel* semacam toko di desa dengan beberapa orang anggota yang sama-sama memasukkan modal. Pengertian *Andel* adalah toko tersebut, yang sebenarnya keliru penggunaannya kata *andel* adalah *andil* sama dengan saham. Biasanya *Andel* inilah yang mengumpulkan hasil bumi yang didapat/diolah oleh masyarakat pedesaan, kemudian *andel* ini pula yang menjualnya kepada pedagang di kota yang umumnya adalah orang Cina juga. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa peningkatan pengumpulan oleh suatu unit dagang di desa dan dibawa langsung ke kota. Harganya tentu lebih baik daripada menjualnya di daerah produksi sendiri,

kepada pedagang kelontong yang datang langsung ke pedesaan. Dari kota langsung membeli barang-barang kebutuhan untuk orang desa yang di tengah perjalanan antara kota ke desa masih mungkin ada orang-orang yang membeli barang-barang yang dibawa tersebut.

9. Organisasi Profesional

Dalam bagian terdahulu telah penulis kemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan guru, khususnya di Kalimantan Tengah maka di Banjarmasin didirikan yang oleh masyarakat terkenal dengan sebutan sekolah seminari. Sekolah Seminari ini didirikan oleh Zending dan sekolah ini adalah sekolah Pendidikan Guru, yang kalau lulus dari Sekolah Seminari ini langsung mengajar di Sekolah Dasar atau *Volkschool*. Sekolah desa ini lamanya tiga tahun dan merupakan sekolah kelas dua. Jadi tujuan Zending mendirikan sekolah Seminari ini adalah untuk mencetak guru dengan tugas mengajar di Sekolah Desa. Dalam kenyataannya gaji guru-guru yang mengajar di Sekolah Desa tersebut sangat tidak memadai untuk kebutuhan hidup seseorang guru. Namun di balik hal yang penulis kemukakan tugas menjadi guru dirasakan sebagai suatu panggilan yang didorong oleh rasa pengabdian, karena melihat orang-orang dalam masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yang masih buta huruf, anak-anak usia sekolah yang tak tertampung sehingga tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut menjadi buta huruf pula. Hal ini pun dikemukakan oleh Mohammad Hatta dalam pembelaannya di muka sidang Pengadilan di negeri Belanda sebagai berikut:

"Tak perlu diterangkan bahwa perjuangan yang hakiki, yakni memerangi usaha membiarkan massa dungu harus dilakukan di Indonesia sendiri. Itu adalah tugas Pergerakan Nasional di Tanah Air" ³⁾

Sadar akan profesi sebagai guru yang mengemban tugas mengajar dan mendidik generasi penerus, maka dibentuklah *Sarikat Guru Kristen Dayak*, yang mula-mula tumbuh di kalangan guru-guru pribumi yang mengajar di sekolah-sekolah Zending. Hal-hal yang ingin mereka capai dengan organisasi profesi ini, di samping untuk mencari cara mengajar yang baik dengan saling bertukar

3). Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, halaman 104.

informan dalam pengalaman, untuk mengeratkan rasa kesatuan sosial serta peningkatan dalam karier. Sumbangan yang mereka berikan ialah mengarang bersama dan menerbitkan buku bacaan anak-anak yang berjudul: "*Hakabeken Sarita*" yang artinya bermacam-macam cerita. Menurut ingatan penulis buku ini berisi kumpulan cerita, yang lucu, yang bersifat pendidikan budi-peker-ti, keberanian dan sebagainya.

D. KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH SEKITAR PERANG DUNIA I (1914-1918) DAN PENDIRIAN VOLK-SRAAD

Perang Dunia I mengakibatkan negeri Belanda kesulitan keuangan. Karena itulah negeri Belanda melakukan politik penghematan dan berusaha mencari sumber keuangan dari tanah jajahan dengan menarik pajak dari rakyat jajahan serta penggalian barang tambang di tanah jajahan. Sehubungan dengan politik penghematan ini, maka pemerintah Belanda menarik lebih banyak pribumi untuk menjadi pegawai pemerintah, daripada menggunakan tenaga Belanda yang lebih mahal, kendati pun terbatas pada pegawai tingkat rendah saja. Pelaksanaan politik penghematan ini juga terlihat pada dunia pendidikan yakni pengurangan subsidi dari pemerintah kepada sekolah-sekolah swasta yang diawasi oleh pemerintah Kolonial Belanda, bahkan kemudian dihentikan sama sekali. Akibat dihentikannya subsidi, maka beban yang ditanggung oleh pengurus sekolah semakin berat dan satu-satunya jalan bagi pengurus sekolah yang tadinya mendapat subsidi ialah menaikkan uang sekolah. Akibatnya banyak orang tua murid yang tidak mampu mengongkosi sekolah anaknya dan terpaksa menghentikan pendidikan anaknya.

Di negeri Belanda didorong oleh situasi perang, serta pengaruh luar negeri, maka pemerintah Belanda mulai memikirkan hubungan negeri Belanda dan negeri jajahan sehabis perang. Tetapi di samping memikirkan bentuk hubungan negeri Belanda dengan negeri jajahan juga dipikirkan bagaimana cara mempertahankan negeri jajahan agar tetap sebagai jajahan yang memberi nafkah kepada negeri Belanda. Tidaklah mengherankan kalau garis pemisah antara dua warna kulit dalam praktek pemerintahan tetap dijalankan, untuk tidak memberi kesempatan yang lebih luas kepada pribumi.

Pembentukan *Volksraad*, hanyalah satu sandiwara, sekedar

mengelabui pihak luar negeri seolah-olah pemerintah Belanda memberi hak yang lebih luas kepada pribumi, untuk suatu saat pribumi dapat memerintah diri sendiri.

E. PERJUANGAN DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas bahwa akibat Perang Dunia I menyebabkan Belanda kesulitan dalam bidang keuangan. Karena itu mereka menjalankan politik penghematan, dengan jalan menarik pribumi untuk menjadi pegawai pemerintah Belanda, karena gajinya lebih rendah daripada mengangkat orang Belanda yang gajinya lebih tinggi. Di pihak lain untuk memperoleh pemasukan keuangan yang diharapkan adalah dengan menaikkan pajak. Adanya pengurangan subsidi pemerintah Belanda kepada sekolah-sekolah swasta yang diawasi oleh pemerintah Belanda, bahkan kemudian subsidi tersebut dihentikan sama sekali atas dasar penghematan tadi, maka pengurus sekolah swasta terpaksa menaikkan uang sekolah sehingga banyak orang tua tidak mampu lagi menyekolahkan anak-anaknya. Terpaksalah anak-anaknya tidak dapat bersekolah lagi, ditarik kembali untuk membantu orang tuanya bekerja.

Semakin banyak pribumi yang dilibatkan dalam pemerintahan Belanda sebagai pegawai rendah tersebut, memberi kesempatan kepada pribumi mengikuti cara administrasi pemerintahan. Di lain pihak terdapat sikap pelaksana pemerintahan yang dilakukan oleh petugas Belanda sendiri yang sengaja membuat perbedaan kewenangan dan kepangkatan bagi pribumi atas dasar perbedaan ras. Hal ini menimbulkan perasaan kurang enak bagi pegawai pribumi, yang melihat bahwa perbedaan ini lebih dititik-beratkan pada warna kulit.

Dengan demikian antara kedua kelompok tersebut yakni masyarakat kolonial dianggap lebih tinggi dari masyarakat pribumi, menurut anggapan kaum kolonial. Segala sesuatu yang dipikirkan oleh tenaga pribumi masih dianggap belum berarti apa-apa bagi jalannya pemerintahan Belanda. Karena itulah maka para pemimpin tradisional lokal kebanyakan tidak dapat digunakan oleh pihak Belanda, sebab untuk melayani/menduduki dalam jabatan tertentu haruslah dari tenaga yang pernah mengesap pendidikan. Untuk itulah pemerintah Belanda mengirim tenaga-tenaga pribumi melanjutkan pendidikannya ke Makasar, khusus bagi mereka yang akan berkecimpung di bidang kepomong-prajaan.

Dalam hubungan ini pemerintah Belanda ingin menciptakan suatu kelas baru dalam masyarakat yakni kelas menengah yang bukan termasuk Belanda tetapi juga bukan masyarakat pribumi. Usaha ini tidak berhasil karena para intelektual pribumi tetap setia kepada sumbernya yakni masyarakatnya sendiri. Hubungan keluarga dalam masyarakat yang begitu kuat, tidak mungkin memisahkan seseorang oleh satu usaha pembentukan sikap yang datang dari luar untuk menghancurkan tradisi lokal. Para pegawai pribumia tetap memihak pada masyarakatnya sendiri. Usaha Belanda untuk memasukkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di kantor dan pergaulan sehari-hari, tidak mempan juga, karena bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di daerah tetap dipergunakan. Usaha Westernisasi ini tidak mungkin terlaksana dengan baik karena kedua kelompok ras ini sudah terpisah oleh Belanda sendiri dalam praktek.

Manakala *Volksraad* berdiri di Jakarta, masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, belum diperhitungkan sebagai yang harus diwakilkan dalam *Volksraad*. Mungkin sekali perhitungan Belanda pada waktu itu para pemimpin tradisional masih dapat dikendalikan, sehingga tidak perlu berbicara dalam forum seperti *Volksraad* tersebut.

Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Jakarta, juga sampai pada para pemimpin masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Para pemuda yang pada waktu itu belajar di luar Pulau Kalimantan terutama yang belajar dan bekerja di Pulau Jawa ketika berlibur atau cuti ke Kalimantan Tengah menyampaikan isi Kongres Pemuda tersebut kepada para pemuda dan pemimpin masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Para pemuda dan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah menunjang dengan sepenuhnya isi Kongres Pemuda dan Sumpah Pemuda tersebut.

Dalam pada itu kegiatan masyarakat pun meningkat misalnya di bidang ekonomi ada kegiatan penanaman karet, pembuatan terusan sebagai jalan hubungan antar dua sungai. Jiwa dan semangat gotong-royong ditanam dengan baik. Setiap kampung berdiri rumah persinggahan untuk tempat menampung para tamu. Gerakan untuk mengikuti pendidikan meningkat, kebanyakan meneruskan pendidikan ke luar daerah Kalimantan Tengah, sebab di Kalimantan Tengah belum ada sekolah yang diinginkan. Kebudayaan daerah tetap dipelihara karena ia melekat pada masyarakat dengan tradisi yang diturunkan dan dihormati.

BAB IV
KEADAAN DI KALIMANTAN TENGAH
DARI TAHUN 1928 - 1942

**A. PENGARUH POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
PADA TAHUN ± 1930**

1. Politik keras terhadap gerakan non-koperasi

Berdirinya *Sarikat Dayak*, adalah satu bukti adanya suatu yang tidak harmonis terhadap kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah. Berdirinya Serikat Dayak bermaksud menghimpun semua kekuatan yang hidup di kalangan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah dalam satu wadah perjuangan, untuk membela kehormatan masyarakat yang dijajah oleh bangsa Belanda. Kendati pun cara mendirikan organisasi ini kurang disetujui pemerintah Kolonial Belanda, namun kemudian organisasi Serikat Dayak tidaklah dibubarkan oleh Kolonial Belanda, tetapi diusahakanlah oleh pemerintah Belanda Kalimantan Tengah untuk memisah-misahkan pemimpinnya rata-rata pegawai pemerintah Belanda, dengan cara mengadakan pemindahan. Dengan demikian program kerja Serikat Dayak yang berusaha untuk meningkatkan kehidupan masyarakat suku dalam bidang sosial budaya belum sempat dilaksanakan secara menyeluruh, akibat kecurigaan Belanda terhadap tujuan Serikat Dayak. Usaha-usaha pemerintah Belanda untuk menggerogoti kelangsungan hidup organisasi Serikat Dayak, dengan berbagai dalih dan ancaman, telah menyebabkan organisasi ini berkurang aktivitasnya mulai 1926. Tampaknya Belanda seolah-olah berhasil me-rem atau membendung usaha Serikat Dayak pada lahirnya, tapi secara idii Serikat Dayak tidak lumpuh. Kembali cita-cita Serikat Dayak merupakan arus bawah yang tetap mempunyai potensi dalam mengangkat martabat masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah.

Sementara itu dalam bidang pemerintahan diadakan pemecahan Distrik menjadi beberapa onder distrik. Kalau dahulunya lembaga pemerintahan terdepan adalah Distrik maka sekarang dalam distrik yang dikepalai oleh seorang Kiai, yang pada masa kini

setingkat Camat. Pada umumnya sampai dengan masa Kemerdekaan ini ibukota onder distrik masih merupakan ibukota kecamatan. Tampaklah di sini pemerintahan langsung Belanda telah meluas dan menjangkau garis terdepan, tanpa melewati pemimpin tradisional-lokal. Pada umumnya pemimpin tradisional lokal ini hanya dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, misalnya untuk persoalan hukum-adat, barulah Demang Kepala Adat itu diminta bantuannya oleh penguasa-penguasa Kolonial. Jadi sifatnya hanya sekedar memberi bantuan penjelasan tentang adat atau hukum adat yang sudah umum berlaku secara tradisional, bila sewaktu-waktu diperlukan.

Sekitar tahun 1930-an ini keadaan hubungan antara pusat-pusat pemerintahan setempat di muara sungai atau tepi pantai ke daerah-daerah pedalaman sudah dapat ditempuh dalam waktu yang lebih singkat karena adanya kapal-kapal api khusus yang dapat melayani sungai-sungai kecil di pedalaman sampai mendekati daerah-daerah yang berjeram. Kapal-kapal tersebut umumnya kapal dagang milik orang-orang Cina, jarang yang dimiliki oleh pribumi, yang berusaha mengangkut barang dan penumpang sepanjang sungai-sungai di Kalimantan Tengah. Untuk menghubungi daerah yang satu dengan yang lain, di mana sistem batas pemerintahan daerah setempat menurut pola aliran sungai, diadakan pelebaran terusan-terusan dengan cara kerja paksa di bawah paksaan penguasa Belanda setempat.

Sebagai negara yang langsung menderita akibat Perang Dunia I maka negeri Belanda memerlukan uang, serta keperluan untuk menjalankan pemerintahan Kolonial di Hindia-Belanda, maka usaha memperoleh keuangan sangat digiatkan yakni dengan jalan menagih pajak dari rakyat secara intensif sekali. Di samping pemungutan pajak yang intensif tersebut, maka pemerintahan pun dijalankan dengan keras sekali. Setiap usaha kaum intelektual atau juga pemimpin organisasi masa yang ingin membicarakan tentang hal-hal yang menyangkut perluasan hak-hak pribumi untuk persiapan memerintah dirinya-sendiri, dianggap sebagai usaha permulaan melawan atau merongrong kewibawaan pemerintah Kolonial yang sedang berkuasa. Pengawasan terhadap gerak-gerik pemimpin-pemimpin organisasi/partai sangat keras, terutama terhadap mereka yang dianggap sebagai pendukung Partai Nasional Indonesia dan mereka yang dalam tindakannya kurang menyenangkan adanya pemerintahan langsung Kolonial Belan-

da yang dirasakan sangat membatasi kebebasan seseorang.

2. Undang-Undang Sekolah Swasta (*Wilde Scholen Ordonnantie*)

Suatu kenyataan bahwa pemerintah Kolonial Belanda tidak mampu menyiapkan jumlah sekolah untuk menampung anak-anak yang sudah masanya masuk sekolah. Bahkan subsidi yang diberikan kepada sekolah-sekolah swasta yang diasuh oleh Badan Swasta yaitu *Zending* misalnya dikurangi. Ini berarti bahwa pemerintah Kolonial Belanda kurang perhatiannya terhadap dunia pendidikan bagi anak-anak yang ingin bersekolah inilah didirikan sekolah-sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta ini berusaha memenuhi tuntutan kebutuhan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu ditanamkan juga idea perasaan kebangsaan, rasa senasib di bawah penjajahan bangsa asing. Menanamkan kesadaran sebagai bangsa yang pada mulanya mempunyai kemerdekaan, tetapi kemudian dirampas oleh kaum kolonialis Belanda. Sebab itu maka kepada setiap anak diberikan pengertian yang mendalam tentang nasib sebagai bangsa yang terjajah pada waktu itu.

Pemerintah Kolonial Belanda sangat mencurigai guru-guru yang mengajar di sekolah swasta. Sekolah swasta dicurigai oleh pemerintah Kolonial sebagai tempat penyalur idea yang menjurus kepada perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda di masa mendatang. Sekolah swasta dipandang oleh pemerintah Belanda sebagai sekolah liar, sebab sekolah ini tidak cukup tenaga pemerintah Belanda untuk mengawasinya, sehingga prasangka jelek ini menghantui pikiran-pikiran penguasa pemerintah Belanda. Pembatasan serta prasangka jelek terhadap kelangsungan hidupnya sekolah swasta ini dari pihak pemerintah Belanda dirasakan pula oleh sekolah-sekolah swasta di daerah Kalimantan Tengah. Misalnya saja pada sekolah swasta yang bernama *Hollandsch Dayak School*, pimpinannya sering dipanggil oleh kontroler di Kuala Kapuas, diberi peringatan karena disinyalir bahwa sekolah ini ada diselundupkan idea Taman Siswa dan diancam oleh pemerintah Belanda bahwa sekolah swasta ini akan ditutup kalau meneruskan aktivitas yang dituduhkan penguasa Belanda tersebut.

Akibat ketakutan Belanda ini, maka ijin untuk meneruskan pendidikan ke luar Kalimantan, lebih diperlonggar kalau ke Sulawesi, sedangkan ke Pulau Jawa sangat dipersulit. Di samping itu

pemerintah Kolonial Belanda beranggapan bahwa manfaat sekolah swasta didirikan tidak ada sama sekali bagi pemerintah Belanda. Yang memetik manfaatnya menurut mereka hanyalah guru-gurunya yang memperoleh nafkah dari uang sekolah. Dianggapnya pula bahwa sekolah swasta hanya sekedar untuk menampung murid-murid yang tidak kebagian tempat pada sekolah pemerintah. Di samping itu pendirian sekolah swasta ada unsur kesengajaan sebagai salah satu cara menyalurkan/menanamkan idea tertentu.

B. DEPRESI EKONOMI DI KALIMANTAN TENGAH

Masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, yang sebagian besar adalah petani yang berladang. Sedikit sekali yang bertani dengan menggunakan sistem pertanian pasang-surut. Pertanian pasang-surut hanya terdapat di daerah-daerah muara sungai yang keadaannya dapat dicapai oleh air pasang.

Hutan rimba yang lebat cukup memberi lapangan kerja bagi penduduk asli untuk mengumpulkan hasil hutan, yang pada waktu itu dapat dijual seperti damar, rotan, dan bermacam-macam getah perca. Hasil-hasil hutan ini dijual kepada pedagang perantara atau juga pedagang kelontong. Pedagang kelontong dan pedagang perantara ini terdiri dari pribumi yang bertempat tinggal di tepi pantai atau pesisir dan muara sungai. Di samping itu terdapat juga pedagang lainnya terutama orang Cina yang biasanya memiliki modal yang besar. Khususnya kapal-kapal sungai yang hilir-mudik sungai-sungai yang berdekatan dengan Banjarmasin seperti Sungai Kahayan, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Barito dengan cabang-cabangnya. Kebanyakan pemilikinya adalah orang Cina.

Begitu pula halnya dengan perdagangan dengan daerah lain yang melewati laut kebanyakan kapal-kapal layar milik Cina. Hubungan yang sulit jelas membawa perubahan harga yang semakin tinggi untuk barang yang dibawa dari muara. Sebaliknya harga barang-barang hasil hutan dibeli dengan harga murah oleh para pedagang perantara tersebut. Ini pun pembeliannya perhitungan saja, tapi pembayarannya dengan barang setelah tawar-menawar terjadi. Tampaklah di sini praktek barter masih berlaku sedangkan uang memang sulit memperolehnya, sebab para pedagang klontong dan perantara ingin agar semua barang dagangannya terjual habis, dan kembali ke muara dengan membawa barang pula yang dijual pula kepada yang mengadakan perdagangan antar pulau.

Di samping hutan-rimba yang cukup memberi lapangan kerja kepada penduduk di daerah Kalimantan Tengah, hutan-rimba memiliki juga bahan-bahan yang diperlukan sebagai persediaan makanan. Berjenis-jenis umbi, umbut, dan buah-buahan hutan, berjenis-jenis bahan sayur yang tumbuh dengan sendirinya di hutan seperti paku-pakuan misalnya. Di dalam hutan hidup berjenis-jenis burung dan hewan melata. Sungai-sungai kecil cukup mengandung ikan yang berbagai jenisnya dan warnanya yang dapat ditangkap dengan mudah dengan alat-alat penangkapan ikan yang sederhana dan sifatnya tradisional lokal. Alat-alat penangkapan ikan yang sederhana ini terdiri bermacam-macam bentuk dan besarnya. Alat-alat yang dipasang di tepi sungai yang besar adalah: *pukat* dan *kalang*. Untuk sungai-sungai yang kecil adalah *lokah*, *tempirai*, *pasuran*, dan *buwu*. Menangkap ikan dengan memancing dan menjala sudah dikenal. Sistem pengawetan ikan dengan menggunakan garam dijadikan ikan kering atau tetap basah yang disebut *ikan wadi*. Suatu keuntungan di daerah Kalimantan Tengah untuk menghindari kepunahan ikan ialah adanya suatu kebiasaan di antara masyarakat yang pantang makan jenis-jenis ikan tertentu.

Akibat sumber-sumber persediaan alam yang tersedia, baik untuk mata usaha yang ditawarkan oleh alam kepada manusia sehingga ada kesempatan bagi manusia untuk memanfaatkan persediaan alam tersebut sebagai tempat kesempatan kerja dan sumber mata-pencarian masih memungkinkan, dengan rumput dan semak-semaknya menghasilkan bahan-bahan yang bisa dikonsumsi oleh penduduk, maka jadilah masyarakat di daerah ini sedikit ter-tolong. Tampaklah di sini dengan penduduk yang jarang dihubungkan dengan kesempatan yang ditawarkan oleh alam, menyebabkan adanya sementara orang yang merasa dimanjakan oleh alam. Apa lagi dengan adanya kebutuhan kota akan kebutuhan kayu untuk keperluan bangunan-bangunan di kota, maka kayu-kayu yang keras seperti ulin misalnya yang banyak bertumbuh di rimba Kalimantan, baik dijadikan sirap maupun balok ulin dengan bermacam-macam ukuran, menambah ragam usaha penduduk pribumi untuk mengolahnya, yang kemudian dibawa dengan rakit ke kota di muara sungai atau di tepi pantai.

Di samping itu kepada masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah semenjak akhir abad ke-19 sudah diperintahkan untuk menanam tanaman ekspor khususnya tanaman karet, yang diusahakan sendiri oleh rakyat. Dengan demikian di Kalimantan Tengah

tidak terdapat perkebunan yang diusahakan oleh modal besar atau perusahaan swasta asing misalnya, tapi khususnya merupakan perkebunan rakyat, jadi perawatan dan pengolahan karet ini diusahakan oleh rakyat sendiri. Biasanya pedagang-pedagang Cina yang mengumpulkan getah karet yang dihasilkan oleh karet rakyat tersebut. Pengumpulan getah karet ini oleh para petani merupakan pekerjaan sampingan, yang utama adalah berladang. Sebab biasanya menyadap atau menoreh karet itu diadakan di waktu pagi dan selesainya sekitar jam sepuluh pagi, sehingga waktu yang tinggal dapat digunakan untuk mengurus ladang. Pada masa ini perkebunan rakyat ini sangat ketat pemeliharaannya. Sewaktu-waktu petugas yang disebut *mantri karet* datang ke sesuatu kampung memeriksa kebersihan kebun karet rakyat. Barang siapa waktu diadakan pemeriksaan itu ternyata kebunnya tidak terawat, artinya segala rumput dan semak di antara pohon-pohon karet tersebut tidak dibersihkan, biasanya langsung diangkut ke ibukota "onderdistrik untuk ditanyai, dimarahi, serta dihukum kurungan. Selama menjalani hukuman kurungan ini masih juga tenaganya digunakan untuk membersihkan sekitar kantor dan jalan di ibukota "onderdistrik" tersebut. Tampaknya hal ini merupakan jenis kerja paksa, hanya caranya saja yang ditempuh dengan menggunakan alasan tertentu seperti yang penulis perlihatkan di atas. Dapatlah dikemukakan bahwa kebutuhan pokok seperti perumahan, pakaian, dan makanan bukan masalah yang dipersoalkan atau mendesak sifatnya sebab kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar telah tersedia oleh alam, tinggal mengolahnya saja. Perumahan dengan segala perabotnya tersedia bahan pokoknya dari hutan. Pembuatan bahan pakaian masih bisa diatasi karena di Kalimantan Tengah ada semacam pohon kayu yang disebut *nyamu* mempunyai serat yang baik untuk bahan pakaian di samping ketrampilan menenun pakaian yang menggunakan suatu serat tumbuh-tumbuhan yang disebut *lemba* sebagai bahan benangnya. Yang harus menjadi kebutuhan pada masyarakat suku Dayak adalah garam dan tembakau bagi mereka yang senang merokok. Soal penerangan atau lampu, tidak mendesak adanya minyak tanah. Alam telah menyediakan berjenis-jenis damar yang dapat digunakan untuk lampu. Biasanya damar itu dipecahkan, dimasukkan dalam bungkusan yang terbuat dari daun pisang atau sejenis daun kayu yang lebar, yang bagian ujungnya terbuka, dan bagian yang terbuka itulah tempat yang dinyalakan.

Hal lain yang cukup menunjang kehidupan ekonomi masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yakni hampir semua sungai dengan cabang-cabangnya yang berpasir mengandung emas. Musim untuk mendulang emas ini ialah kalau kemarau datang, di mana beting yang terdapat di tepi-tepi sungai timbul maka di sanalah orang mendulang emas. Dengan sistem mendulang emas yang masih sederhana, jika kebetulan menemui daerah pasir yang memiliki kadar atau pasir emas cukup besar, hanya dalam tempo beberapa jam saja seorang pendulang emas bisa memperoleh satu gram emas. Para kelontong dan pedagang perantara pribumi dan Cina biasanya bersaing membeli emas di daerah pedalaman, bahkan penukaran barang secara barter dengan emas adalah biasa.

Pada masa sekitar tahun 1930-an seluruh dunia mengalami depresi ekonomi. Negeri Belanda yang mempunyai tanah jajahan Hindia-Belanda yang banyak menghasilkan tanaman ekspor bagi perdagangan dunia, karena banyaknya produksi dan daya beli pihak luar negeri lumpuh, menyebabkan pemerintah Kolonial Belanda di Kalimantan Tengah pada waktu itu mengadakan pembatasan produksi. Bahkan kemudian melarang rakyat Kalimantan Tengah untuk bekerja memproduksi karet. Tindakan membatasi produksi karet rakyat di Kalimantan Tengah ini terkenal dengan sebutan *rubber-restriction*. Sebagai ganti rugi akibat rakyat yang dilarang memproduksi diberikan *coupon* yang mempunyai nilai uang. *Coupon* ini dijual kepada pembeli *coupon* yang memang sengaja berkeliaran di Kalimantan Tengah untuk mengumpulkan *coupon* yang diberikan tersebut. Bagi rakyat banyak adanya pemberian kupon yang bernilai uang ini yang tampaknya diberikan dengan cuma-cuma kepada rakyat pribumi yang mempunyai kebun karet. Biasanya sebelum diadakan pembagian kupon ini oleh petugas pemerintah Belanda selalu diadakan penelitian terhadap kebun karet rakyat tersebut. Kebun-kebun yang tidak dirawat rapi, tidak diberi kupon malah yang bersangkutan dihukum atau kalau sanggup membayar denda maka yang bersangkutan tidak jadi dihukum, dengan syarat segera membersihkan atau menyinggahi kebun karetnya serapi mungkin. Jika kebun sudah dibersihkan maka harus memberi laporan kepada mantri karet dengan diketahui/perantaraan Kepala Kampungnya sambil mengajukan permohonan untuk mendapat kupon selanjutnya. Pemberian kupon ini diadakan empat bulan sekali. Yang berhak memperoleh kupon adalah mereka yang memiliki kebun karet paling se-

dikit tiga ratus pohon yang dapat berproduksi. }

Hal ini tampaknya begitu kontradiktif sekali, di satu pihak pemerintah Kolonial Belanda berhemat dalam hal pengeluaran keuangan, di lain pihak pemerintah memberikan, mengobrolkan uang kepada petani karet rakyat di Kalimantan Tengah, justru daerah lain di luar Kalimantan Tengah umumnya memperoleh, mengumpulkan uang sangat sulit pada waktu itu. Siasat ini adalah suatu kamufase, untuk mengelabui mata rakyat Kalimantan Tengah, seolah-olah pemerintah Kolonial Belanda masih mempunyai kemampuan dan berkemauan baik, kendati pun dunia sedang mengalami depresi ekonomi, tapi pemerintah Belanda tidak terpujuk oleh depresi ekonomi tersebut.

Tindakan Belanda yang memberikan kupon ini menyebabkan hasrat rakyat menanam karet sebanyak mungkin. Harusnya diketahui pula bahwa sebenarnya tidak seluruh penduduk dalam masyarakat Kalimantan Tengah mempunyai kebun karet. Jadi manfaat kupon tidak dinikmati oleh penduduk secara merata. Situasi yang seperti ini tidak berlaku bagi hasil hutan, karena getah hutan dan damar bukan kebun rakyat, tapi tumbuh liar di hutan rimba, sedangkan getah dan damar ini sama sekali tidak ada pembelinya. Dengan demikian usaha sampingan para petani di samping hasil ladangnya, tidak ada sama sekali.

C. INTERAKSI TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI/PARTAI DI KALIMANTAN TENGAH

Dengan semakin banyaknya pemuda masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yang berhasil menyelesaikan studinya di luar Kalimantan Tengah, baik yang bersekolah di Banjarmasin, Sulawesi, dan Pulau Jawa telah melihat dan mendengarkan dan menyaksikan perjuangan-perjuangan di daerah lain dalam usaha menuntut kemerdekaan. Kendati pun pada permulaannya masih bergabung pada organisasi kemasyarakatan yang ada terutama yang bergerak di bidang sosial, jadi pada tahap permulaan belum menampilkan kemauan politik. Hubungan dengan luar daerah Kalimantan Tengah pada umumnya melewati pelabuhan Banjarmasin yang pada saat itu merupakan rute kapal KPM ke luar masuk pelabuhan Banjarmasin. Melewati perjalanan kapal yang sekali seminggu inilah hubungan dengan Pulau Jawa dan Sulawesi diadakan. Surat kabar yang terbit di Pulau Jawa dan majalah dikirim

setangan, kendati pun dalam jumlah yang sedikit. Cara membacanya dilaksanakan secara beranting atau bergiliran. Semakin lama tuntutan organisasi dan partai politik semakin jelas yakni Indonesia Merdeka lepas dari penjajahan Belanda. Tuntutan ini sangat beralasan karena kenyataannya politik Kolonial Belanda jelas-jelas mengadakan garis pemisah antara golongan Kolonial dan Pribumi. Adalah suatu kenyataan pula bahwa menjadi anggota organisasi atau Partai Politik pada waktu itu merupakan hal yang sulit kedudukannya, sebab pemerintah Kolonial Belanda selalu membuat alasan kepada seseorang anggota organisasi atau partai politik yang sangat dicurigai oleh pemerintah Kolonial Belanda biasanya disuruh memilih tetap menjadi anggota organisasi atau partai politik atau menjadi pegawai pemerintah Belanda. Kalau tidak mau melepaskan keanggotaannya dengan pernyataan tertulis maka yang bersangkutan dilepaskan tidak dengan hormat. Cara yang ditempuh Belanda ini sangat menusuk hati, sehingga kebanyakan pegawai negeri yang terpaksa berhenti sebagai anggota resmi, tetapi secara moral dan diam-diam tetap membantu usaha organisasi/partai politik yang diusahakan kebenarannya demi mengangkat martabat bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Kalimantan Tengah khususnya. Sikap Belanda yang sangat tertutup diiringi dengan kesombongan ras, dengan dalih bahwa bangsa Indonesia belum matang untuk merdeka, selalu menganggap usul organisasi atau partai politik sebagai usaha merongrong kewibawaan pemerintah Kolonial Belanda dan selalu dikaitkan demi ketertiban dan keamanan umum, mudah saja pemerintah Belanda menangkap dan menahan seseorang pemimpin organisasi atau partai politik yang diklasifikasikannya sebagai penentang. Lebih-lebih kalau seseorang pemimpin masyarakat, organisasi atau partai politik yang berbicara sebagai penghasut rakyat menurut ukuran pemerintah Kolonial Belanda, segera ditangkap dan ditahan. Usaha pemerintah Belanda melarang pegawai dari golongan pribumi untuk menjadi anggota organisasi atau partai politik, adalah dengan maksud jangan sampai situasi dalam pemerintahan Kolonial disabot dari dalam.

D. KEADAAN DI DAERAH KALIMANTAN TENGAH MENJELANG KERUNTUHAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA DAN KEDATANGAN TENTARA JEPANG

1. Sikap Pemerintah Hindia Belanda terhadap rakyat di Kalimantan Tengah menjelang Perang Dunia II

Perbedaan ras yang selalu dipertahankan oleh kaum Kolonialis Belanda merupakan penghalang untuk mempertemukan keinginan bangsa Indonesia. Hubungan antara bangsa penjajah dengan bangsa yang dijajah tetap dipandang sebagai hubungan dua bangsa yang berbeda, yaitu satu sebagai penguasa sedangkan yang lain sebagai yang diperintah. Usul-usul para politisi bangsa Indonesia yang duduk di *Volksraad*, agar diadakan perubahan sistem pemerintahan Belanda di Indonesia pada tahun-tahun menjelang meletusnya Perang Dunia II selalu dijawab oleh pemerintah Belanda dengan dalih bahwa pemimpin-pemimpin tersebut hanya menggunakan kesempatan dalam situasi negeri Belanda diancam bahaya perang. Di samping itu oleh pihak pemerintah dikemukakan pula alasan keberatan bahwa usul para politisi tersebut sangat diragukan kekuatannya, apakah usul ini benar-benar mewakili suara hati rakyat tanah jajahan. Karena itulah perlu diadakan suatu penelitian pendapat rakyat tanah jajahan. Komisi Visman yang dibentuk dan bertugas meneliti pendapat rakyat tanah jajahan, melaporkan dan berkesimpulan bahwa bangsa Indonesia belum masak untuk berdiri sendiri. Jelaslah bahwa kesimpulan *Commissie Visman* ini merupakan kesimpulan yang sangat memukul perasaan bangsa Indonesia. Pandangan adanya dua bangsa yaitu bangsa yang dipertuan dan bangsa Indonesia yang jadi bangsa terjajah masih belum mau diakui untuk bisa memerintah dirinya sendiri. Praktek Kolonial menunjukkan adanya garis pemisah antara dua bangsa yang berbeda warna kulit dan anggapan bahwa tata-cara kehidupan masyarakat kolonial berada di atas kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Ketidak-relaan pihak pengusaha Belanda untuk memberi kesempatan dan kedudukan yang sama kepada bangsa Indonesia, telah membuat jurang yang lebar antara kedua bangsa yang hubungannya kurang harmonis akibat pelaksanaan politik kolonial konservatip, maka gerakan Kebangsaan menjurus kepada kemerdekaan sendiri tanpa ikatan apa pun dengan pemerintah Kolonial Belanda. Gerakan Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia tidak mungkin lagi ditahan oleh janji-janji dari pemimpin-pemimpin po-

litik dan pemerintah kolonial Belanda, khususnya janji yang diucapkan oleh Ratu Wilhelmina sendiri pada saat hantu Perang Dunia sedang mengancam negeri Belanda, bahwa untuk membicarakan usul-usul yang diajukan oleh para politisi serta laporan Komisi Visman tentang pendapat rakyat jajahan di Hindia Belanda akan dibicarakan dengan pemimpin-pemimpin Indonesia setelah perang selesai. Dengan demikian terlihat usaha pemerintah Belanda untuk menunda-nunda segala permasalahan yang menyangkut pemberian hak yang lebih luas kepada jajahnya di Hindia Belanda, dengan dalih nanti dibicarakan sesudah perang selesai.

Sikap umum para petugas Belanda dalam melaksanakan tugasnya di daerah Kalimantan Tengah, berusaha mempertahankan bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang dipertuankan, sedangkan pribumi adalah rakyat yang terjajah. Usaha mempertahankan perbedaan kelas dan warna kulit ini tidak pernah ditinggalkan dan merupakan kelanjutan politik kolonial kolot. Pandangan yang hanya menganggap daerah jajahan merupakan sumber penghasilan untuk menghidupkan negeri induk dan pribumi adalah pekerja-pekerja atau buruh, sedangkan bangsa Belanda adalah majikannya. Jadi yang selalu dipikirkan adalah segi keuntungannya saja, sedangkan nasib pribumi tidak diperhatikan. Disamping itu politik pemerintah Belanda sesudah Perang Dunia I adalah penghematan, kenaikan pendapatan dengan menaikkan pajak serta pemungutannya secara intensif dan berusaha mengendalikan ketertiban dengan cara keras, yakni menangkap para pemimpin pergerakan Kebangsaan Indonesia yang dianggap berbahaya dengan alasan demi ketertiban.

Tampak pula usaha pemerintah kolonial Belanda untuk mengecilkan arti *Volksraad* dimana para pemimpin organisasi/partai menggunakan lembaga ini untuk menyuarakan hasrat dan kepentingan rakyat. Lembaga negara yang dibentuk oleh pemerintah Belanda itu tampaknya mampu digunakn oleh wakil-wakil rakyat Indonesia, untuk memukul pemerintah Belanda, maka oleh pemerintah Belanda fungsi *Volksraad* ini dialihkan dengan cara membentuk *Volksraad* di daerah-daerah. Tentu saja *Volksraad* daerah akan bicara hanya atas dasar ruang lingkup daerah itu sendiri. Sehingga dengan demikian fungsi bicara seseorang wakil rakyat pribumi tidak lagi dalam arti luas secara nasional sifatnya dan dengan demikian segala persoalan yang

dibicarakan dalam lembaga tersebut hanya sederhana saja. Dan apabila terjadi keruwetan politik setempat maka masalahnya dapat dilokalisir dan tidak akan merembes ke daerah lain. Kalimantan Tengah yang pada waktu itu menjadi satu dengan daerah Kalimantan Selatan, yang dalam pemerintahan administrasi pemerintahan kolonial Belanda merupakan keresidenan Kalimantan Selatan, maka *Volksraad* daerah Kalimantan Selatan dan Tengah pada waktu itu berkedudukan di Banjarmasin, dimana dari kedua daerah ini duduk pula masing-masing wakilnya. Dalam kenyataannya setiap kali wakil-wakil dari Kalimantan Tengah mengemukakan kepentingan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, selalu ditunda oleh penguasa Kolonial Belanda di daerah Kalimantan Tengah, hingga saat yang tepat.

Mengingat daerah pemukiman masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah cukup luas dengan bermacam tradisinya serta berbagai ragam tantangan alamnya yang harus diatasi sendiri serta dipikirkan oleh putra daerah Kalimantan Tengah, maka sewajarnya daerah Kalimantan Tengah mempunyai Dewan Rakyat Daerah sendiri. Itulah sebabnya maka *Pakat Dayak* didirikan, sebagai kelanjutan *Sarikat Dayak* yang sejak tahun 1926 kurang aktif lagi. Perjuangan Pakat Dayak adalah ingin agar masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yang mempunyai kekhususan sendiri, supaya dipersiapkan menjadi daerah yang sejajar dengan daerah lain, dimana daerah ini mempunyai wakil-wakilnya dalam Dewan Rakyat Daerah ini sendiri, untuk dapat membicarakan kepentingan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Pemerintah Belanda yang berkedudukan di Banjarmasin tidak menghiraukan keinginan atau tuntutan tersebut yakni tidak pernah meneruskan suara yang diajukan tersebut ke Batavia apalagi ke Negeri Belanda.

Alasannya untuk pemekaran wilayah dengan perluasan institusinya bertentangan dengan politik penghematan Pemerintah Belanda serta situasi negeri Belanda yang sudah gawat, sehingga sulit meneruskannya ke negeri Belanda. Sikap pemerintah Belanda yang demikian, menyebabkan rakyat Kalimantan Tengah tidak menghiraukan pemerintah Belanda lagi. Sikap pemerintah Kolonial Belanda yang tidak mau memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia umumnya untuk memegang jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan, khususnya bagi golongan pribumi Kalimantan Tengah terselip maksud yang lebih dalam.

Tentu saja sikap ini dapat dipahami disamping akan sebagai saingan orang Belanda sendiri, dapat pula dipandang sebagai usaha menaklukkan kekuasaan dari dalam pemerintahan negara, dan ini berbahaya bagi kedudukan Belanda. Sikap yang demikian dengan pembatasan kedudukan dalam pemerintahan yang diberikan adalah dalam usaha Belanda untuk bertahan lebih lama di Indonesia.

Bertalian dengan hal seperti di atas tentang sikap pemerintah Belanda, maka rakyat Kalimantan Tengah tidak ada yang mau membantunya ketika Pemerintah Belanda yang ada di Banjarmasin dan kota-kota lainnya melarikan diri ke pedalaman Kalimantan Tengah. Semakin jelas usaha Belanda untuk bertahan lebih lama di Indonesia.

"Gubernur Jenderal B. De Jonge di tahun 1935, waktu ditanya oleh seorang wartawan bekas diplomat bangsa Inggris bernama Bruce Lockhart, bila kira-kira bangsa Indonesia sudah akan matang untuk merdeka, menjawab: "Kami bangsa Belanda disini sudah 300 tahun, kami akan disini 300 tahun lagi"⁴⁾

Kata-kata ini membuktikan betapa pemerintah Belanda masih mau bertahan memerintah bangsa Indonesia umumnya, khususnya juga rakyat Kalimantan Tengah. Mengapa mereka mati-matian bertahan demikian, karena keuntungan yang diperoleh dari tanah jajahan sangat besarnya, sehingga dengan demikian kepentingan negeri induk tetap terjamin.

2. Keadaan masyarakat.

a. Bidang Ekonomi

Pada bagian yang lalu telah penulis singgung secara sepintas keadaan ekonomi Kalimantan Tengah. Hal tersebut tidak mengalami banyak perubahan. Ekonomi masih merupakan ekonomi tertutup, dimana barang ditukar dengan barang.

Sistem pertanian masih tradisional yakni sistem ladang bakar, dengan mengharapkan air hujan yang mungkin menyirami ladang. Keadaan musim yang tetap sepanjang tahun, dengan sistem ladang bakar yang selalu pindah tempat hanya mungkin pa-

4). Mr. Mohammad Roem, Suka duka berunding dengan Belanda, Idayu Press, Jakarta, 1977, hal 10.

nen padi sekali setahun. Hasil ladang habis untuk konsumsi atau dimakan sendiri.

Usaha untuk menambah penghasilan, seperti mengumpulkan hasil-hasil hutan tidak mungkin lagi, karena tidak ada lagi yang membelinya. Alat perhubungan atau pengangkutan yang serba terbatas mungkin perahu saja yang digunakan oleh para pedagang kelontong untuk menghubungi desa ke desa yang bersebaran di sepanjang sungai.

Rintangannya lain yang dihadapi dalam pengangkutan barang yakni adanya daerah-daerah hulu sungai yang beriam-riam sehingga sukar membawa barang-barang untuk mencapai desa-desa di udik, sebab resiko perjalanan melalui riam adalah karam. Barang-barang yang dibawa dengan susah-payah ini tatkala sampai di desa yang setelah melalui riam, harganya begitu tinggi, yang umumnya sampai tiga kali lipat harganya jika dibandingkan dengan harga di kota-kota muara sungai atau tepi pantai. Tampaklah disini rintangan tetap adalah sarana angkutan yang kurang serta keadaan alam yang tidak menguntungkan sebagai jalan menyalur barang. Mata pencaharian tambahan di luar pertanian berladang, yang biasanya cukup untuk membantu kebutuhan di luar kebutuhan beras dan perumahan sedangkan kebutuhan rakyat akan gula, sabun, garam, bahan pakaian dan tembakau yang didatangkan dari muara atau tepi pantai ke pedalaman tetap merupakan kebutuhan. Karena rakyat banyak sebagian besar tidak memiliki uang-tunai, maka barang-barang kebutuhan tersebut dibeli dengan padi, emas, dan benda-benda lain sesuai perundingan dengan si pedagang. Harga barang-barang selalu agak mahal disamping resiko rusak seperti yang penulis kemukakan di atas juga akibat yang membawa barang yang beranting dari satu tangan ke tangan yang lain yang masing-masing menghendaki keuntungan.

b. Bidang sosial.

Kehidupan masyarakat sebagian besar masih tradisional dengan memelihara hubungan perkerabatan berdasarkan pertalian daerah. Hubungan kekeluargaan sangat akrab dengan jiwa solidaritas yang kuat, disertai jiwa gotong-royong. Pada dasarnya masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah tidak ada yang menganggur, sebab persoalan tanah pertanian masih cukup untuk digarap, asalkan rajin bekerja, kendati pun pengolahannya masih sederhana, namun hasilnya pada umumnya mampu un-

tuk memenuhi kebutuhan beras bagi setiap orang atau keluarga. Dengan demikian produksi pertanian ladang hanya cukup untuk kebutuhan makanan sendiri.

Adanya pandangan masyarakat kolonial Belanda, bahwa di Kalimantan Tengah terpisahnya masyarakat kolonial Belanda dengan pribumi atas kehendak orang-orang dalam masyarakat Belanda sendiri yang tragisnya yakni mereka bagian yang terdapat di atas masyarakat pribumi. Keadaan pandangan ini ditambah pula dalam praktek bahwa kepada pribumi hanya diberi kesempatan menjadi pegawai rendahan dalam sistem Pemerintahan kolonial Belanda di Kalimantan Tengah.

Adanya keengganan ini dapat dipahami apabila jabatan-jabatan tinggi terbuka bagi pribumi, ini berarti saingan bagi orang Belanda sendiri, dan sama artinya lambat laun akan menyerahkan seluruh aktivitas pemerintahan dengan sendirinya kepada pribumi. Hal yang seperti itu bertentangan dengan kebijaksanaan umum yang dijalankan dalam pemerintahan yakni pemerintahan Belanda yang abadi di Hindia Belanda.

Saringan yang ketat terhadap anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikannya ke luar daerah, menyebabkan sedikitnya warga masyarakat Kalimantan Tengah yang terdidik, adalah sebagian usaha Belanda menghalangi kemajuan pribumi.

Keadaan buta huruf yang sebagian besar diakibatkan tidak adanya sekolah yang menampung anak-anak usia sekolah, jelas mempengaruhi akan kualitas masyarakat pribumi. Orang-orang yang terpelajar yang jumlahnya sangat kecil kendati pun menjadi pegawai pemerintah Belanda, tetap berada di tengah masyarakat pribumi, karena pandangan kepada kesatuan keluarga dalam perhubungan pertalian daerah sangat eratnya, serta kebanggaan terhadap keluhuran.

3. Sikap masyarakat terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Sikap keras pemerintah kolonial Belanda terhadap pemimpin masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah dan pemimpin organisasi/partai politik, menjadikan anggapan masyarakat pribumi tidak percaya akan hal-hal yang pernah dilontarkan oleh pemimpin-pemimpin Belanda yang mengetengahkan bahwa kepada bangsa Indonesia sesudah Perang Dunia II selesai akan dibicarakan hal-hal yang mengenai perluasan hak untuk memerintah diri sendiri. Janji ini hanya basa-basi saja dan ternyata

ta dalam praktek tidak pernah usaha bimbingan tersebut dilakukan malahan diadakan tindakan pencegahan terhadap gerakan-gerakan pribumi yang mengusulkan lewat forum resmi *Volksraad* umpamanya namun ditolak dengan alasan bahwa pribumi belum matang untuk merdeka. Masyarakat luas lebih banyak mengalami kerja rodi, serta penarikan pajak yang merupakan beban yang berat. Sedangkan penghidupan rakyat terbanyak hasil ladangnya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Untuk keperluan lain penduduk perlu mencari tambahan penghasilan dari hutan-rimba yang masih menawarkan kemungkinan untuk usaha-usaha tertentu. Keadaan pendidikan masih terbelakang, dimana pemerintah Belanda kurang memperhatikan kepentingan pribumi dalam hal mencerdaskannya. Kenaikan uang sekolah merupakan hal yang berat bagi masyarakat, sehingga masyarakat memandang kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda dalam pendidikan tidaklah mengembirakan masyarakat. Praktek kehidupan masyarakat kolonial yang terpisah dari kehidupan masyarakat pribumi, tidaklah mengandung simpati rakyat, malahan kesombongan rasial yang diperlihatkan oleh masyarakat Belanda selalu mengundang prasangka buruk, sehingga dengan demikian tidak akan ada pembauran antara dua ras yang berbeda latar belakang keturunannya dan pandangan hidupnya.

Mereka datang ke daerah ini dengan tujuan untuk keuntungan bagi negeri Belanda di Eropa, sedangkan Indonesia sebagai daerah jajahan hanya menyediakan kepentingan negeri induk. Kegelisahan sosial yang ditimbulkan oleh sikap kaum kolonial seperti tersebut di atas, tinggal menunggu waktu untuk meledaknya saja. Sebab itulah ketika pemerintah Belanda ingin menambah kekuatannya dengan penerimaan pribumi jadi militer, tidak mendapat sambutan dari masyarakat.

4. Keadaan Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan Tengah pada saat terakhir.

Usaha para pemimpin negara di Eropa untuk mencegah nafsu perang Jerman sia-sia. Daerah Jerman semakin luas dengan serangan kilatnya. Negeri Belanda digilas oleh tentara Jerman, bahkan Inggris terancam hancur.

Hubungan Hindia Belanda dengan negeri Belanda terputus.

Akibatnya Hindia Belanda pada dasarnya mengurus dirinya sendiri manakala sebagian besar daratan benua Eropa diduduki Jerman.

Di Kalimantan Tengah terdapat beberapa orang warga negara Jerman yang bertugas sebagai misionaris karena mereka berkebangsaan Jerman maka mereka ditangkap dan ditahan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Mereka kemudian dibebaskan ketika Jepang masuk di Kalimantan Tengah.

Tatkala perang Pasifik meletus, invasi Jepang ke arah Selatan tidak dapat ditahan oleh tentara Perancis, Inggris, Amerika Serikat dan negeri Belanda yang ada di Indo Cina, Singapura dan Malaya, Filipina dan Hindia Belanda. Satu persatu kota-kota di Kalimantan diduduki. Berita kemenangan Jepang di Tarakan dan Balikpapan membuat petugas-petugas pemerintah kolonial Belanda di Kalimantan Tengah bergegas mencari perlindungan dan mengungsi ke pedalaman. Dengan membawa perlengkapan sekeadarnya menggunakan kapal-kapal kecil dan perahu-perahu dayung bersembunyi di anak-anak sungai. Dalam situasi terjepit mereka mencari perlindungan pada pribumi, tetapi keadaan terpisah oleh warna kulit tetap diingat oleh masyarakat Kalimantan Tengah maka sedikit pun mereka tidak memperoleh bantuan perlindungan.

Banyak arsip yang dibakar oleh petugas-petugas Belanda termasuk pula semua duplikat peta-peta daerah penting yang mempunyai nilai untuk pertambangan di seluruh daerah Kalimantan Tengah.

Orang Belanda menderita sendiri dalam pengungsian akhirnya tidak merasa tahan lagi, maka mereka keluar dari persembunyiannya dan menyerah kepada Jepang tanpa syarat. Dengan kejadian ini tampaklah kepada masyarakat bahwa keunggulan ras-putih tidak terbukti karena mereka menyerah kepada kulit berwarna. Dengan demikian mitos keunggulan tersebut hanya buatan penjajah yang ingin memperoleh keuntungan saja dari negeri yang dijajah.

E. KEDATANGAN PASUKAN PENDUDUKAN JEPANG.

1. Propaganda Jepang yang terasa di Daerah.

Propaganda kedatangan Jepang di Kotawaringin Barat tersebar di beberapa kalangan terutama para pengikut Gusti Gu-

mad dan Gusti Ali yang menginginkan kedua orang tersebut bisa menduduki tahta kesultanan. Usaha-usaha sebelumnya untuk mendirikan bendera Jepang di Kotawaringin gagal karena tekanan dari Belanda. Bendera Jepang dikabarkan telah dimiliki oleh Gusti Gumad dan Gusti Ali menunggu saat yang tepat untuk dikibarkan. Kedatangan Jepang akan berarti bantuan kepada kedua orang tersebut guna melaksanakan apa yang dicita-citakan dari semula. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut oleh pemerintah Belanda maka banyaklah tokoh masyarakat dan orang-orang biasa yang erat hubungannya dengan Gusti Gumad ditangkap dan dipenjarakan. Demikianlah di daerah Kotawaringin Barat jauh sebelum kedatangan Jepang telah ada golongan yang membina kerjasama dengan mereka.

Berbeda dari situasi di Kotawaringin Barat propaganda Jepang di bagian Timur, yaitu di wilayah Kapuas dan Barito dilaksanakan melalui jalur lain yaitu jalur perdagangan.

Barang-barang Jepang dimasukkan dan dijual dengan murah oleh agen-agen mereka di Banjarmasin. Agen-agen Jepang itu menyamar sebagai pedagang-pedagang sehingga mereka dengan leluasa dapat kesana kemari menjelajahi daerah-daerah tersebut. Propaganda Jepang tidak disebar karena diperhitungkan bahwa penyebaran propaganda di kalangan penduduk asli di daerah tersebut tidak ada manfaatnya dikarenakan jumlah mereka yang kecil dan secara militer tidak potensial.

Hanya saja agen-agen Jepang itu secara halus menarik simpati penduduk terhadap mereka dengan bersikap ramah tamah dan bersahabat. Kepada para pemeluk agama suku mereka mengantarkan bahwa pada dasarnya terdapat kesejajaran antara agama *syinto* dengan agama suku tersebut. Memang orang-orang Jepang yang ditugaskan di bagian Timur Kalimantan Tengah bertingkah laku yang baik sehingga mampu menimbulkan simpati orang-orang tertentu.

Propaganda Jepang sebagai pahlawan pembebas Asia dari penjajahan bangsa Barat kurang dimengerti oleh rakyat yang baru saja mulai sembuh dari luka-luka perang purna Perang Banjar. Mereka masih belum merasakan dengan sebenar-benarnya praktek penjajahan. Bahkan pada waktu terjadi resesi atau depresi ekonomi dunia penduduk yang memiliki kebun karet diberikan subsidi dengan sistem kupon.

2. Waktu kedatangan pasukan Jepang

Berita kedatangan Jepang yang dalam waktu singkat telah berhasil menaklukkan tentara Sekutu dengan mudah menimbulkan kegelisahan di kalangan pejabat pemerintah Belanda dan kelompok-kelompok yang bekerja sama dengan mereka. Peristiwa penyerangan Pearl Harbour oleh tentara Jepang telah diketahui oleh sekelompok orang-orang tertentu termasuk guru-guru *Schakelschool* Kuala Kapuas. Berita penyerangan Pearl Harbour itu untuk pertama kali disebarkan di kalangan guru-guru oleh Kepala *Schakelschool* yang bernama Sukarjo. Juga diceritakan bahwa Hindia Belanda telah terlibat dalam perang sehubungan dengan dikeluarkannya pernyataan perang oleh Gubernur Jenderal di Jakarta (Batavia).

Dua minggu setelah Pearl Harbour diserang oleh Jepang J.D. Vries, *Gezaghebber* Kuala Kapuas memanggil dan membentuk sebuah team dari orang-orang yang mengerti bahasa Belanda. Jumlahnya tidak banyak hanya kira-kira sepuluh orang. Mereka ini dijadikan *luisterpost* menjaga perintah-perintah yang datang dari Batavia atau Bandung. Di antara petugas *luisterpost* itu adalah Kepala *Schakelschool* Sukarjo dan pembantunya guru Willy Mihing. Berita penyerangan Pearl Harbour tersebut diterima oleh Sukarjo yang setelah melapor kepada *Gezaghebber* menyampaikan kabar itu secara bisik-bisik kepada rekan-rekannya.

Pada tanggal 9 Desember 1941 jumlah petugas *luisterpost* ditambah lagi sebanyak kurang lebih sepuluh orang. Semua petugas *luisterpost* diwajibkan mengucapkan sumpah setia dan tidak akan membocorkan perintah-perintah atau berita-berita yang diterimanya kepada orang lain. Kuala Kapuas ternyata mendapat kode angka 99. Para petugas *luisterpost* itu harus selamanya, secara bergiliran, menjaga radio dan mencatat apa saja yang ditujukan kepada kode 99. Apa yang diterima harus segera disampaikan kepada Bachtiar montir dan juru radio PTT. Untuk waktu yang cukup lama tidak terdengar perintah atau pesan apa pun untuk kode 99. Radio yang digunakan untuk memonitor perintah-perintah atau informasi itu adalah radio dinas PTT merk Philips dan radio Erres kepunyaan Brigade Leader J.A. van Meteren.

Pada tanggal 8 ke 9 Februari 1942 tibalah giliran Willy Mihing untuk berjaga. Tiba-tiba kedengaran pesan: *Negen en*

negentig met verbinding maken met Willem Karel Maria Magdalena. Pesan ini diulangi tiga kali. Pesan itu segera dikirim dengan perantaraan opas kepada Bachtiar untuk diteruskan kepada *Gezaghebber*. Rupanya pada malam itu Batavia telah mendapat pesan dari Banjarmasin bahwa tentara Jepang pada jam 02.00 subuh tanggal 9 Februari 1942, telah mulai masuk dan menyerbu Banjarmasin. Malam itu juga sudah ada kapal terbang Jepang yang beroperasi di atas Kuala Kapuas tetapi tidak satu pun bom yang dijatuhkan. Setelah kapal terbang Jepang menghilang dan suasana aman Willy Mihing kembali ke posnya dan menerima pesan berbunyi: *Negen en negentig met verbinding: Victoria Hendrica Johana Theresia.* Ini pun diulangi tiga kali. Di radio terdengar pesan-pesan semakin ramai dan di antara nomor yang paling banyak disebut malam itu adalah *Vijf en zeventig* yang diduga adalah Makasar dimana pertempuran hebat sedang terjadi di Selat Makasar.

Pada jam 05.00 pagi kapal Lie Guan dari Banjarmasin terlihat melayari Anjir Serapat dan kemudian ketika telah merapat menceritakan bahwa Banjarmasin sudah dibakar oleh Jepang.

Pada jam 07.00 pagi ketika sekolah akan dibuka ternyata disana telah berkumpul banyak tentara Belanda yang baru saja tiba dari Banjarmasin mengawal Gubernur Haga yang sedang melarikan diri hendak bersembunyi di Kahayan.

Gesaghebber J. de Vries memerintahkan semua pegawai gubernemen untuk mengungsi dan diperintahkan untuk bersembunyi dan jika keadaan sudah aman dan surat panggilan telah disampaikan baru boleh kembali ke tempat tugas masing-masing. Demikianlah pada tanggal 9 Februari 1942 Kuala Kapuas ditinggalkan oleh pegawai-pegawai gubernemen. Kepergian para pegawai yang mendadak dan dalam keadaan panik itu dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk menggasak dan merampok barang apa saja yang tertinggal. Demikianlah semua kantor, gudang dan rumah-rumah pegawai digerayangi para pencuri dengan tidak membedakan asing atau pribumi. Ketika Jepang sampai di Kuala Kapuas mereka tidak mendapatkan perlawanan apa pun. Kota telah dikosongkan walaupun tidak dilakukan pembumihangusan oleh Belanda. Menghadapi kenyataan ini Jepang melancarkan propaganda dengan mengatakan *Nippon Wa Indonesia Wa sama-sama.* Pro-

paganda ini dan keramah-tamahan mereka ternyata berhasil mengundang para pengungsi untuk kembali.

Di kemudian hari dari montir Bachtiar diperoleh penjelasan bahwa dalam kode yang dikirim lewat radio itu mengandung perintah kepada Kuala Kapuas untuk menghubungi Bandung dan Kelua di mana dalam pesan pertama dinyatakan bahwa musuh sudah amat dekat. Dalam pesan yang kedua dikatakan bahwa ada 4.000 tentara Jepang ada di Kelua.

Demikianlah karena Jepang tidak membantai rakyat seperti yang dilakukan mereka di tempat-tempat lain maka suasana pada waktu kedatangan mereka cukup aman. Di Kotawaringin mereka disambut secara biasa dan mereka tidak berbuat yang bukan-bukan. Demikian juga apa yang terjadi di tempat lain. Melalui sikap dan dengan cara sedemikian mereka berhasil menghilangkan keraguan dan kecemasan penduduk terhadap kedatangan mereka.

3. Sikap Jepang terhadap aparaturnya Pemerintah Hindia Belanda.

Pegawai-pegawai gubernemen yang semula mengungsi karena ketakutan berangsur-angsur kembali ke posnya masing-masing dan dipekerjakan kembali oleh Jepang. Panggilan disampaikan kepada semua bekas pegawai gubernemen. Dalam hal ini Jepang bertindak tegas terhadap bekas-bekas pegawai gubernemen yang tidak mau kembali. Mereka yang diketahui alamatnya dipanggil dan kalau tidak mengindahkan panggilan itu terhadap mereka dikenakan hukuman yang berat.

Mutasi pegawai untuk mengisi tempat-tempat yang kosong dikarenakan pegawai-pegawai yang berasal dari Jawa telah banyak yang pulang ke Jawa, dilaksanakan dengan tidak begitu banyak mendapat rintangan. Kesetiaan para pegawai itu terhadap jabatannya dengan tidak menghiraukan siapa penguasa amat membantu Jepang dalam memelihara stabilitas di daerah ini. Mungkin ini pula yang melatarbelakangi kenyataan bahwa pada umumnya di Kalimantan Tengah tidak begitu banyak terjadi tindak kekerasan.

Untuk memantapkan kesetiaan mereka dan demi memudahkan komunikasi maka pegawai-pegawai diberi kursus bahasa Jepang. Senam yang dikenal sebagai *taiso* juga diajarkan dan wajib bagi semua pegawai.

4. Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia.

Mungkin penduduk Kalimantan Tengah sedang mengalami nasib yang lebih mujur dari saudara-saudaranya di tempat lain selama masa pendudukan Jepang itu. Jepang pada umumnya cukup ramah walaupun mereka tidak segan-segan bertindak kejam dan membunuh orang-orang yang dicurigainya dan yang dianggap masih setia kepada Belanda.

Di Kotawaringin kedatangan pemerintah sipil Jepang disambut dengan sikap biasa-biasa saja oleh rakyat. Keluarga kesultanan yang semula ketakutan akhirnya boleh bernafas lega karena mereka tidak diganggu gugat.

Kehidupan rakyat berlangsung biasa-biasa saja. Kesulitan-kesulitan yang timbul kemudian adalah akibat wajar dari situasi perang yang tidak memungkinkan kelancaran arus barang-barang. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu Jepang masih sempat membagikan sejumlah kecil barang-barang kebutuhan kepada yang memerlukan.

Kinrohosi atau kerja bakti memang dikenakan kepada rakyat. Untuk suatu jangka waktu tertentu rakyat diwajibkan berbakti kepada Jepang. Untuk datang ke tempat tugas dan jaminan selama bertugas sepenuhnya menjadi tanggungan yang bersangkutan. Beban ini memang terasa berat oleh rakyat tetapi mereka terpaksa menerima keadaan.

Terhadap penduduk diusahakan untuk menjaga jangan sampai timbul keresahan pada mereka. Agama suku dihargai dan menurut Demang J. Salilah justru pada masa pendudukan Jepang inilah nama agama suku yang semula sering disebut sebagai agama dulu (*agama helo*) atau oleh orang Barat disebut sebagai Heidendom diberi nama baru menjadi agama *Kaharingan* sesuai usul J. Salilah. Ketika ditanya kenapa J. Salilah mengusulkan nama Kaharingan diperoleh jawaban bahwa perkataan Kaharingan berarti tumbuh dengan sendirinya. Ini memberikan kesan bahwa agama suku yang disebut Kaharingan itu tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dengan tidak diketahui siapa yang menjadi tokoh pemulanya.

Memang Jepang berusaha menarik hati penduduk dan menjauhi tindakan yang bisa menyentuh perasaan halus mereka. Orang-orang Jepang yang ingin mempersunting perempuan yang disenanginya dianjurkan untuk kawin dengan baik-baik. Demikianlah rakyat tidak mendapat kesan yang terlalu buruk ten-

tang Jepang. J. Lontaan dan G.M. Sanusi ⁵⁾ menyatakan bahwa kisah pendudukan Jepang hampir tidak ada yang berkesan. Nampaknya Pemerintahan Jepang, Tentara Jepang baik dan serasi dengan masyarakat yang diperintahnya.

5. Sikap bangsa Indonesia terhadap Jepang.

Pada bagian terdahulu telah disinggung bagaimana sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia. Menanggapi sikap Jepang tersebut penduduk hanya bersikap biasa-biasa saja. Sebenarnya tidak terdapat keakraban antara penduduk dengan mereka. Penduduk dan tentara pendudukan Jepang memiliki suatu jurang pemisah yang cukup dalam terutama rasa takut yang menghantui penduduk yang belum pernah menyaksikan aparat pemerintah yang sedemikian tega membunuh manusia di tengah orang banyak. Pembunuhan yang sering dipertontonkan di Banjarmasin dengan terlebih dahulu mengarak berkeliling calon-calon korban sangat merisaukan penduduk. Dengan mata ditutup dengan kain dipertontonkan bagaimana algojo-algojo Jepang menghabisi riwayat korbannya. Jika penduduk mau bekerja untuk Jepang maka itu tidak terbit dari hati nuraninya melainkan karena terpaksa.

Di tengah-tengah pendudukan Jepang itu ternyata masih ada kelompok-kelompok orang Indonesia yang berani menggugah semangat sesamanya dengan mendengung-dengungkan harapan bahwa jika sampai saatnya maka bangsa Indonesia harus merdeka terlepas dari siapa saja yang pernah menjajahnya. Semangat dan tekad ini terutama tersimpan dan berkembang di hati para pelajar sekolah menengah yang dikemudin hari pada waktu berkecamuknya perang mempertahankan kemerdekaan tampil ke muka bahu membahu bersama rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsanya.

Usaha-usaha Jepang untuk memberikan dasar-dasar kemiliteran diterima dengan penuh tanda tanya pada awalnya tetapi tetap diterima sambil mencoba mengerti untuk apa kemahiran dan ketrampilan yang diterima itu akan digunakan.

Organisasi kewanitaan yang dibentuk oleh Jepang juga di-

5). J. Lontaan dan S.M. Sanusi, Mengenal Kabupaten Kotawaringin Barat, hal. 47

terima dengan penuh tanda tanya. Namun pengalaman ini di kemudian hari menjadi amat berguna terutama dalam mendukung perjuangan fisik.

BAB V

PENUTUP

Dengan selesainya uraian-uraian dalam Bab-bab terdahulu, penulis sadar, bahwa tidak semua kejadian di masa lampau terungkap pada penulisan ini. Penulisan ini merupakan perintisan panggilan dan penelitian dalam tahap permulaan, dengan harapan bahwa di kemudian hari akan dilengkapi oleh para ahli dan peminat sejarah.

Kalimantan Tengah dengan situasi alamnya tersendiri, merupakan daerah pedalaman dipandang dari kota Banjarmasin yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan di Kalimantan Selatan dan Tengah pada kurun waktu tulisan ini.

Akibat Perang Dunia II, banyak arsip yang sengaja dihilangkan oleh pemerintah Belanda, ketika mereka melarikan diri ke pedalaman.

Pada masa permulaan penaklukan daerah Kalimantan Tengah, Belanda menggunakan sistem menghancurkan desa-desa yang dianggap sumber perlawanan. Kekejaman ini menakutkan penduduk sehingga meninggalkan desa-desanya mengungsi menyelamatkan dirinya.

Suatu kenyataan dalam praktek kolonial ialah adanya garis pemisah yang diadakan, antara masyarakat kolonial dengan masyarakat pribumi, diiringi pandangan mereka bahwa masyarakat pribumi lebih rendah dari masyarakat kolonial.

Tidaklah mengherankan tatkala kekuatan Belanda dihancurkan oleh Jepang, masyarakat mendambakan kemerdekaan seperti yang dipropagandakan Jepang. Tapi segalanya itu ternyata Jepang tidak menepati janjinya, malahan turut pula mendatangkan kesengsaraan bagi masyarakat Kalimantan Tengah.

DAFTAR KATA-KATA (GLOSARIUM)

A

asang: kegiatan perompak yang seketika-seketika menyerbu suatu daerah yang bertujuan mengambil harta benda, membunuh, dan menganiaya penduduk.

anjir Kalampan: nama sebuah terusan/kanal yang menghubungkan sungai Kapuas dengan sungai Kahayan.

andel: perkongsian/perkumpulan dalam usaha.

anjir : sama dengan terusan/kanal.

anjir Sarapat: nama sebuah terusan/kanal yang menghubungkan sungai Barito dengan sungai Kapuas.

B

barita bahalap: nama sebuah majalah mamakai bahasa Dayak Ngaju.

betang : bangunan rumah bertiang yang sangat tinggi dan besar (rumah panjang).

batang garing : pohon hayat.

bulau : Emas

buwu tali: sejenis jaring/pukat ikan.

bawak saga : sejenis biji-bijian yang beratnya kurang lebih seperempat gram.

balian karunya: salah satu seni hiburan yang dilakukan dalam upacara tertentu, yang sifatnya memberi pujian terhadap seseorang, sambil menceritakan riwayat hidup yang bersangkutan.

D

Dayak Ngaju: suku Dayak yang bermukim di sekitar sungai Kahayan dan Kapuas.

Damang : sama dengan kepala adat.

Dayak Ot Danum: suku Dayak yang bermukim di bagian udik sungai Kahayan dan sungai kapuas.

damek : anak sumpitan.

depe : depa (ukuran panjang).

dapur : ruangan tempat menyediakan/memasak makanan/minuman.

G

gantang : sejenis alat takaran dari kayu yang isinya lebih kurang satu kilogram padi.

guci : sejenis tempayan yang sangat mahal, dan barang itu populer dengan sebutan balanga, halamaung dan lain-lain.

H

hakabeken sarita : kumpulan ceritera dalam bahasa Dayak Ngaju dalam bentuk majalah / buku.

habusung : bergosong/beting.

hasa : hasta (ukuran panjang)

I

ipu : sejenis racun yang dibuat dari getah tumbuh-tumbuhan.

ikan wadi: cara pengawetan ikan secara tradisional suku Dayak, dan hasilnya disebut ikan wadi.

J

jari : jari (ukuran panjang)

K

kinyah : tarian tradisional dari Kalimantan Tengah yang bersifat kepahlawanan.

katambung: sejenis gendang kecil yang panjangnya lebih kurang 1,5 meter dan garis tengahnya lebih kurang 15 cm.

kiai : nama jabatan sama dengan camat.

keba : sejenis alat pikulan yang bahannya dari rotan yang dianyam dan bertali yang dikaitkan pada sepotong papan serta dibawa di atas punggung.

L

lemba : nama sejenis serat kayu.

tanggung bulat : sekali angkat dapat terbawa semuanya (ukuran berat).

luar : ruang depan atau beranda muka.

lunju : lembing.

lewu : kampung/desa.

M

mamayung : kegiatan seni musik yang khusus dilakukan pada upacara kematian.

mandau : senjata tradisional suku Dayak yang matanya bertatah, hulunya dari tanduk berukir dan diberi rambut.

manteri karet : panggilan atau sebutan bagi seseorang pada zaman penjajahan yang tugasnya mengelola pengurusan karet rakyat.

P

pambakal : kepala kampung.

pasuk basilip : sejenis bakul kecil yang dibagian luarnya dibuat anyaman khusus hiasan yang berwarna.

pali: tabu atau larangan.

pasangrahan : tempat menginap/persinggahan bermalam bagi tamu dari luar.

panggitang: tempat di ruangan dapur tempat perapian.

pahe : tempat di atas perapian tempat menyimpan kayu bakar/api.

picis memang : sejenis mata uang logam yang bergambar wayang

dan lain-lain, dan dianggap memiliki kekuatan magis.

penes : sejenis perahu layar yang besar dan digunakan sebagai sarana pelayaran di laut.

pewartanya Borneo : nama sebuah surat kabar

persatoean : nama sebuah surat kabar.

R

rambat : sejenis bakul alat pikulan yang dibuat dari rotan berbentuk tabung dan bertali dan dibawa di atas punggung.

rengge : sejenis pukat/jaring ikan.

rabab : artinya sama dengan rebab.

rangkan : sejenis perahu yang tehnik pembuatannya khusus untuk menempuh riam yang berbahaya.

S

sadung : bangunan seperti rumah kecil yang khas yang bertiang satu atau dua, tempat menyimpan kerangka orang meninggal, dan pada dinding-dindingnya terdapat ukiran dan lukisan dengan motif tertentu.

sipet : sumpitan dari pada kayu ulun.

sanaman mantikei : sejenis campuran besi yang dibuat secara tradisional.

suling balawung : sejenis seruling bambu yang pada ujungnya diikat tali rotan yang disebut lawung.

suling bahalang : sejenis seruling bambu yang ditiup dari bagian samping.

supak : sejenis alat takaran dengan isinya seperempat kilogram.

Serikat Dayak : salah satu organisasi yang didirikan di Kalimantan Tengah pada kurun waktu kebangkitan Nasional.

sinde meton : sekali angkat, yang beratnya sekitar 30 kilogram.

T

tengang : sejenis benang yang dibuat dari serat kayu yang disebut kayu tengang.

talawang : telabang atau perisai untuk membela diri;

tatau : kaya.

INDEKS

A

Ajunct Jaksa
Achmad Anwar
arwah
alat tukar
asang
afdeeling
Asisten Residen
anjir
andel
avonturis Barat

B

B.D. Jonge
Bruce Lockhart
Barita Bahalap
Beeker
Banjarماسin
budaya barat
bawak saga
buwu tali
beliung
balian karunya
bentuk huma
betang

C

camat
Cina
coupon
Commisie Visman

D

distrik

daerah rawan
Dayak Ngaju
depe
Depok
damek
diskriminasi
desentralisasi
Dewan Rakyat Daerah
Depresi ekonomi

E

E.Kamis
E.L.S

F

F. Ukur
faktor hubungan

G

gereja
guru pribumi
guci
gezaghebber
gondol

H

hukum adat
Hardelan
hasa
humaniter
hinterland
Hausman Baboe
Haji Abdulgani
Hisbul Wathan

H.D.S

Hakabeken Sarita

H.I.S

I

ipu

Islam

informasi

ikan wadi

imperialisme

J

jari

K

kepala distrik

kaum tani

kepemudaan

kepanduan

katambung

kecapi

kebudayaan

Kalimantan

Kristen

Kebangkitan Nasional

komparatip

kapal api

kerja paksa

K.P.M

kerja rodi

Kalampan

Kesultanan Kotawaringin

karung

L

lomba

lontong

ladang bakar

lunju

lingua-franca

M

mantri karet

mamayung

mandau

M. Lampe

Makasar

masyarakat tradisional.

misionaris

manganjan

monumental

magi hitam

nasionalisme

metode

mengidentifikasi

nyanyian balian

nyamu

O

Ovang Uray

onderafdeeling

onderdistrik

P

pambakal

panggitang

pahe

pasanggrihan

Perang Dunia II

peti mayat

Perhimpunan Indonesia
pali
penes
P3KD
Puruk Cahu
Perang Banjarmasin
Pewarta Borneo
Politik etis
Philips Sinas
P N I

R

R.R. 111
riam
rangkan
rambat
rabab
rengge
rumah panggung

S

Sian
Sipot
sanaman mantikei
Suling bahalang
seni tari
seni suara
seni lukis
Sarikat Dayak
Seminari
sandung
Sarapat
Sumpah Pemuda

T

Tamanggung Tundan
Tarakan

tengang
Taman Siswa
talawang

U

ukuran

V

Volksraad
Venesia
Volkschool
Vervolgschool

W

westernisasi

Z

Zending

DAFTAR SUMBER

A. BUKU-BUKU

Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, Prof., *Peranan Ide-ide Dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia*, Idayu-Press, Jakarta, 1977.

Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarah*, terjemahan Sumantri Mertodipuro, PT. Pembangunan, Jakarta, 1976.

Mohammad Hatta, Dr., *Indonesia Merdeka*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

Permulaan Pergerakan Nasional, Idayu-Press, Jakarta, 1977.

Mohamad Roem, Mr., *Suka Duka Berunding Dengan Belanda*, Idayu Press, Jakarta, 1977.

Resink, G.J., *Negara-negara Pribumi di Kepulauan Timur*, Seri terjemahan karangan-karangan Belanda, Bhratara, Jakarta, 1973.

Roeslan Abdulgani, Dr. H., *Alm. Dr. Soetomo yang saya kenal*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.

Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, V dan VI, Dep. P dan K., Jakarta, 1975.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*, Endang, Jakarta, 1958.

Ukur, F., Dr., *Tantang - Jawab Suku Dayak*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1971.

BP3K. Dep. P dan K., *Pendidikan di Indonesia 1900 - 1940*, Buku I dan II, Jakarta, 1977.

Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1974.

B. WAWANCARA

H.D. Patianom, Pensiun Pendeta

M. Mahar, bekas Ketua Pakat Dayak

G. Obos, Pensiunan Pamong Praja

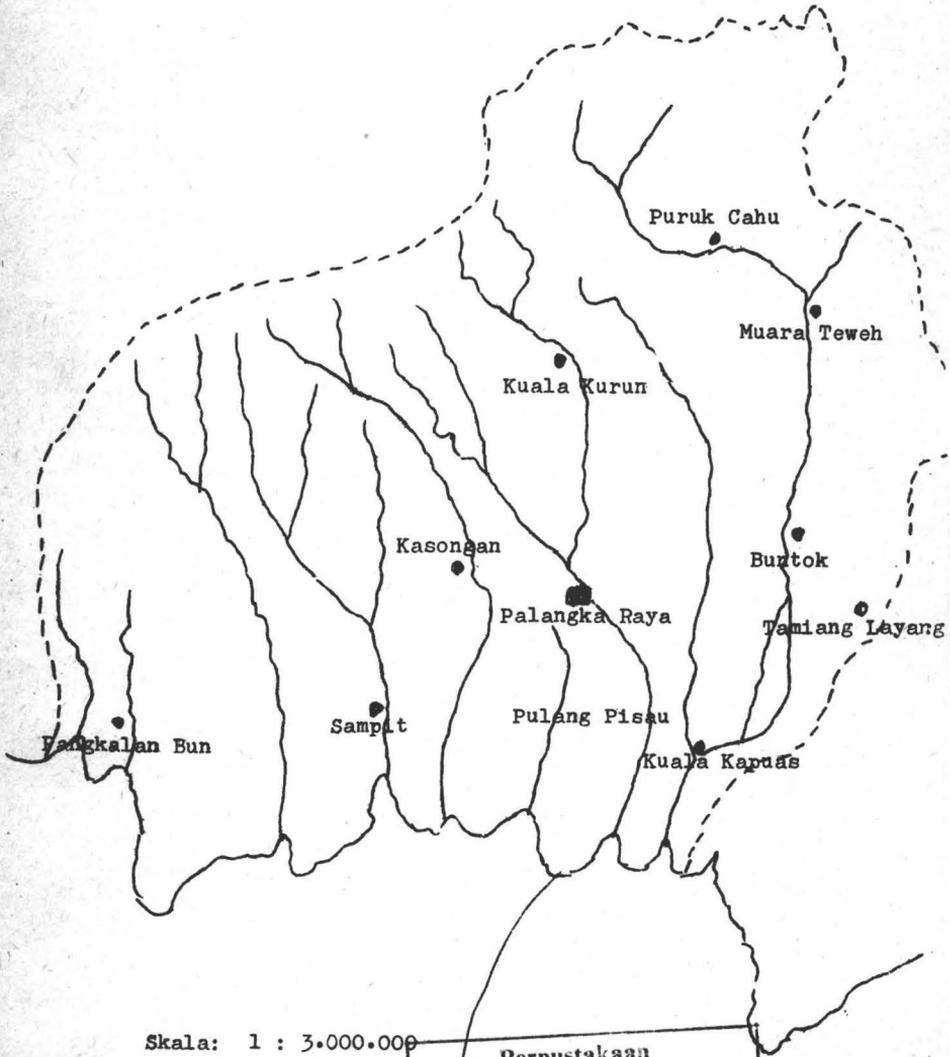
Brono Sandan, pensiunan Pegawai Negari

W. Mihing, pensiunan Pegawai Negari

telawang : telabang atau perisai untuk membola diri.

tatru : kaya.

PETA PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Skala: 1 : 3.000.000

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

S.P. Kunom, pensiunan Pegawai Negeri
M. Iderak, pensiunan pegawai negeri
Dese Batu, petani, usia 79 tahun
T. Rangin, petani, usia 65 tahun.

P

001096.1
G3.1

K

